

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *DOA KEPADANG*
(STUDI ETNOGRAFI DI DESA NGAOL KECAMATAN TABIR BARAT
KABUPATEN MERANGIN JAMBI)



Oleh: Zumratul Azka
NIM. 24204011011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1940/Un.02/DT/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *DOA KEPADANG* (STUDI ETNOGRAFI DI DESA NGAOL KECAMATAN TABIR BARAT KABUPATEN MERANGIN JAMBI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZUMRATUL AZKA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 24204011011
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

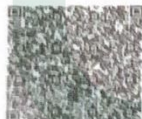
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 6e47621b223e6



Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.
SIGNED

Valid ID: 6e4f789e37915



Penguji II

Sibawaihi, M. Ag., M. A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6e543e7ec50ba



Yogyakarta, 24 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.T., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6e570b3db5497

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Zumratul Azka, S. Pd.**

NIM : 24204011011

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Februari 2026



Zumratul Azka, S.Pd.

NIM: 24204011011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Zumratul Azka, S. Pd.**

NIM : 24204011011

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Februari 2026



Zumratul Azka, S.Pd.

NIM: 24204011011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zumratul Azka, S.Pd
NIM : 24204011011
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), scandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 06 Februari 2026

Menyatakan,



Zumratul Azka, S.Pd.

NIM: 24204011011

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *DOA KEPADANG* (STUDI ETNOGRAFI DI
DESA NGAOL KECAMATAN TABIR BARAT KABUPATEN MERANGIN JAMBI)

Nama : Zumratul Azka
NIM : 24204011011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Nur Saidah, M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. ()

Penguji II : Sibawaihi, M.Si.,Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 24 Juni 2026
Waktu : 09.00 - 10.15 WIB.
Hasil : A- (94,38)
IPK : 3,87

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI DOA KEPADANG
(STUDI ETNOGRAFI DI DESA NGAOL KECAMATAN TABIR BARAT
KABUPATEN MERANGIN JAMBI)**

Yang ditulis oleh:

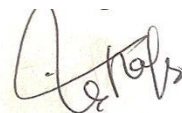
Nama : Zumratul Azka, S. Pd.
NIM : 24204011011
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Februari 2026

Pembimbing,



Dr. Nur Saidah, S.Ag., M. Ag.

NIP. 19750211 200501 2 002

ABSTRAK

Zumratul Azka, NIM 24204011011, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Doa Kepadang* (Studi Etnografi di Desa Ngaol, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Jambi)". Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026. Pembimbing: Dr. Nur Saidah, M.Ag.

Tradisi *Doa Kepadang* merupakan praktik budaya masyarakat Desa Ngaol, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Jambi yang dilaksanakan sebelum musim tanam padi sebagai wujud permohonan keselamatan, keberkahan, dan hasil panen yang baik kepada Allah SWT. Di tengah arus modernisasi, sebagian masyarakat memandang tradisi ini sarat nilai pendidikan Islam, sementara sebagian lain menilai unsur-unsur tertentu dalam ritualnya berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam normatif, sehingga generasi muda kesulitan membedakan antara praktik adat dan ajaran syariat, kesenjangan kajian inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang kelestarian Tradisi *Doa Kepadang*, mengetahui proses dan makna alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaannya, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan desain etnografi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelestarian tradisi ini didukung oleh keyakinan masyarakat terhadap nilai adat dan keagamaan, rasa syukur, gotong royong, serta peran tokoh adat dan tokoh agama; alat-alat ritual mengandung makna filosofis dan spiritual yang melambangkan syukur, harapan keberkahan, serta hubungan harmonis manusia, alam, dan Sang Pencipta; dan tradisi ini memuat nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang tercermin dalam sikap syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat serta sesama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tradisi *Doa Kepadang* tetap relevan sebagai warisan budaya yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam serta sarana pendidikan sosial dan religius bagi masyarakat Desa Ngaol, sekaligus memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan menjadi dasar bagi tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penguatan pemahaman Islam normatif pada generasi muda.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Tradisi *Doa Kepadang*, Keakriferan lokal.

ABSTRACT

Zumratul Azka, Student ID 24204011011, *"Islamic Educational Values in the Doa Kepadang Tradition (An Ethnographic Study in Ngaol Village, Tabir Barat Subdistrict, Merangin Regency, Jambi)". Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026. Supervisor: Dr. Nur Saidah, M.Ag.*

The Doa Kepadang tradition is a cultural practice of the Ngaol Village community, Tabir Barat Subdistrict, Merangin Regency, Jambi, performed before the rice-planting season as a request to Allah SWT for safety, blessing, and a good harvest. Amid modernization, part of the community regards this tradition as rich in Islamic educational values, while others consider certain ritual elements potentially at odds with normative Islamic teaching, leaving younger generations struggling to distinguish customary practice from Shariah-based teaching, this gap in scholarship motivated the present study. This study aims to analyze the background of the tradition's continued preservation, to identify the process and meaning of the equipment used in its implementation, and to identify the Islamic educational values embedded within it.

This study employed a qualitative field-research design with an ethnographic approach; data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity verified through triangulation.

The findings show that the tradition's preservation is sustained by the community's belief in customary and religious values, gratitude, mutual cooperation, and the role of traditional and religious leaders, that the ritual equipment carries philosophical and spiritual meaning symbolizing gratitude, hope for blessing, and a harmonious relationship among humans, nature, and the Creator; and that the tradition embodies values of faith (aqidah), worship (ibadah), and morality (akhlaq), reflected in gratitude, togetherness, and respect for custom and fellow community members. The study concludes that the Doa Kepadang tradition remains relevant as a cultural heritage that functions as a medium for internalizing Islamic educational values and as a vehicle for social and religious education in Ngaol Village, while also contributing academically to the development of locally grounded studies in Islamic education and offering practical guidance for traditional leaders, village officials, and the community in balancing cultural preservation with strengthening younger generations' understanding of normative Islam.

Keywords: Islamic educational values, Doa Kepadang tradition, local wisdom.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.*¹

(QS. al-Insyirah [94]: 5)

Ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan.

*Keseimbangan keduanya adalah jalan menuju kemuliaan.*²

(Al-Ghazali)

*Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut
diremehkan, Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan
selayaknya yang kau harapkan.*³

(Maudy Ayunda)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ratma, "Surat Al-Insyirah Ayat 5 L," bsi maslahat, 2020.

² Al-FaSy, "Pentingnya Memadukan Ilmu Dan Amal," 2021,
<https://www.alfalahassyafiiyyah.or.id/2021/04/pentingnya-memadukan-ilmu-dan-amal-al>.

³ Maudy Ayunda, *Dear Tomorrow* (Gramedia Pustaka Utama, 2018).hlm.7

PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis persembahkan Untuk

Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Doa Kepadang* (Semi Etnografi di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin Jambi)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sang pembawa risalah ilmu, yang telah mengajarkan umatnya untuk senantiasa berpikir, belajar, dan beramal shaleh, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menghadapi berbagai tantangan, baik dalam pengumpulan data maupun analisis penelitian. Namun, berkat pertolongan Allah Swt. dan dukungan berbagai pihak, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M. Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. Sabarudin, M.Si. selaku Dosen Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan selama masa studi.
5. Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Program Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan ilmu dan perspektif keislaman yang integral.
7. Tokoh Adat dan Masyarakat Desa Ngaol yang telah mengizinkan dan memfasilitasi penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Darosamin dan Ibu Rohimah, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta segala hal yang penulis butuhkan dalam setiap proses kehidupan. Pengorbanan, perhatian, dan ketulusan yang diberikan menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi penulis dalam menempuh pendidikan hingga terselesaikannya karya ini.
9. Abang dan Ipar Tercinta, Feni Indra dan Yesry Asmarianty yang selalu memberikan semangat, perhatian, serta dorongan moral kepada penulis dalam menghadapi setiap proses dan tantangan selama menempuh studi. Serta kepada Adik tersayang Ropi Gustia, Shintya Oktaviani yang selalu

menghadirkan keceriaan dan dukungan sehingga menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus berjuang hingga terselesaikannya karya ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi wujud kecil rasa terima kasih penulis atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan.

10. Kepada keluarga besar tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan motivasi dalam setiap proses yang penulis jalani hingga saat ini. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, perhatian dan dorongan yang diberikan memiliki makna yang sangat besar bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi sumber semangat dan keberkahan bagi kita semua.
11. Kepada sahabat penulis sejak kecil, Darul Hikmah, S. Keb. yang senantiasa memberikan dukungan luar biasa. Kehadirannya menjadi tempat bagi penulis untuk berbagi cerita dan keluh kesah dalam berbagai hal, serta menjadi sumber semangat dalam menjalani setiap proses hingga terselesaikannya karya ini.
12. Kepada teman-teman Kelas A yang senantiasa memberikan motivasi, berbagi ilmu pengetahuan, serta menjadi rekan diskusi selama proses perkuliahan. Kebersamaan, pertukaran gagasan, dan dukungan yang terjalin selama ini menjadi bagian penting yang memberikan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini
13. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan kontribusi praktis. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, 16 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Zumratul Azka, S.Pd.

NIM: 24204011011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8

D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Penelitian yang Relevan	9
F. Kerangka Teori.....	18
G. Sistematika Pembahasan	63
BAB II METODE PENELITIAN.....	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Seting Penelitian.....	67
C. Subjek Penelitian.....	67
D. Sumber Data Penelitian.....	68
E. Pengumpulan Data	70
F. Uji Keabsahan Data.....	73
G. Analisis Data	78
BAB III GAMBARAN UMUM DESA NGAOL DAN TRADISI DOA	
<i>KEPADANG</i>	82
A. Lokasi Desa Ngaol	82
B. Stuktur Desa Ngaol	88
C. Sejarah Singkat Tradisi <i>Doa Kepadang</i> di Desa Ngaol	89
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	94
A. Latar Belakang Kelestarian Tradisi <i>Doa Kepadang</i>	94
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Doa Kepadang</i> di Desa Ngaol	115

C. Makna Alat - Alat yang digunakan dalam tradisi <i>Doa Kepadang</i>	132
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi <i>Doa Kepadang</i>	154
BAB V PENUTUP.....	189
A. Kesimpulan.....	189
B. Saran.....	191
DAFTAR PUSTAKA	193
LAMPIRAN.....	202
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	214

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Ngaol	85
Tabel 3. 2 Jumlah Sarana Pendidikan	86
Tabel 3. 3 Jumlah Tingkat Pendidikan.....	86
Tabel 3. 4 Jumlah Sarana Ibadah	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Bunga atau Tanaman yang Digunakan dalam Pelaksanaan Tradisi Doa Kepadang di Desa Ngaol	90
Gambar 3. 2 Sejarah Singkat Desa Ngaol.....	92
Gambar 4. 1 Perwakilan Generasi Muda dalam Pelaksanaan Tradisi Doa Kepadang Desa Ngaol.....	100
Gambar 4. 2 Talaman Sirih Pinang.....	133
Gambar 4. 3 Pembakaran Kemenyan.....	135
Gambar 4. 4 Keris Pusaka.....	137
Gambar 4. 5 Bunga Manis Pengobatan Padi.....	139
Gambar 4. 6 Air Tujuh Rupa (Air Rimbo).....	140
Gambar 4. 7 Ayam Jantan atau Ayam Rimbo.....	142
Gambar 4. 8 Proses Memasak Lemang.....	144
Gambar 4. 9 Penyampaian Penasehat Adat di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat	162
Gambar 4. 10 Pembacaan Doa oleh Tokoh Agama Masyarakat Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat	166
Gambar 4. 11 Gotong Royong oleh Masyarakat Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat	171
Gambar 4. 12 Keseriusan Masyarakat Saat Keberlangsungan Adat di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat	176

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Wawancara)	202
Lampiran 2 Pedoman Observasi	205
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	206



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan bagian penting dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman nilai dalam kehidupan masyarakat.⁴ Di Indonesia, tradisi tumbuh dan berkembang seiring dengan keberagaman budaya yang dimiliki setiap daerah.⁵ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa yang masing-masing mempunyai adat istiadat, bahasa, sistem kepercayaan, serta praktik budaya yang berbeda-beda.⁶ Keberagaman tersebut terbentuk karena Indonesia terdiri atas ribuan pulau dengan latar belakang sejarah dan budaya yang beragam, sehingga melahirkan tradisi yang khas di setiap wilayah. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga mengandung makna simbolik, sosial, dan religius yang terus dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini.⁷

Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga mengandung makna simbolis serta nilai-nilai spiritual yang mendalam, seperti tradisi Balimau di Minang kabau yang melambangkan pensucian diri

⁴ In Turyani, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja, "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat," no. 2 (2024).

⁵ Annisa Khumairani, Wahyu Ningsih Syahputri, and Rini Wahyuni Siregar, "Kebudayaan Masyarakat Di Desa Sei Bamban Dan Kebudayaan Masyarakat Di Kota Perbaungan," n.d., 118–29.

⁶ Administrator, "Suku Bangsa," 2022, <https://indonesia.go.id/profil/suku/bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.

⁷ Fitri Lintang Sari and Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," no. 1 (2022).

menjelang Ramadan.⁸ Tradisi Sekaten di Yogyakarta sebagai bentuk peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.⁹ Ngaben di Bali sebagai upacara pelepasan roh menuju alam baka.¹⁰ Dan Tiwah di Kalimantan Tengah sebagai penghormatan kepada arwah leluhur.¹¹ Berbagai tradisi ini mencerminkan jati diri bangsa serta menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya masih hidup dan dijaga oleh masyarakat hingga saat ini.¹² Oleh karena itu, pelestarian tradisi merupakan hal yang penting sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya sekaligus wujud nyata dari kekuatan persatuan dalam keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.¹³

Kajian mengenai tradisi keagamaan berbasis budaya lokal hingga saat ini masih menjadi tema yang relevan untuk diteliti, khususnya pada masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi leluhur di tengah arus modernisasi dan perubahan pemahaman keagamaan.¹⁴ Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai Tradisi *Doa Kepadang* di Desa Ngaol, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Jambi menjadi penting untuk dilakukan. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk praktik budaya masyarakat yang di dalam pelaksanaannya memuat unsur religius, sosial, dan

⁸ Sindi Septia Hasnida, Solfema, and Lili Dasa Putri, "Pertahankan Tradisi Masyarakat Patang Balimau Di Tengah Perkembangan Zaman," no. 1 (2025).

⁹ Ichsanudin Ahmad et al., "Tradisi Upacara Sekaten Di Yogyakarta" 3, no. 2 (2021): 49–53.

¹⁰ Indah Hotmaria Hutapea, M.Si Drs. I Nyoman Suarsana, and M.Hum Drs. I Ketut Kaler, "Ritual 'Ngaben' Di Kampung Bali Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau" 2, no. 2 (2024): 12–23.

¹¹ Ayu Dina Lestari, Hendra Maujana Saragih, and Dewi Lestari, "Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur" 6, no. 1 (2022): 44–68.

¹² Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

¹³ Hermina Manihuruk and Marina Ery Setiawati, "Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara" 8, no. 1 (2024): 48–66.

¹⁴ Salman Faris, "Islam Dan Budaya Lokal(Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)," n.d.

adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *Doa Kepadang* tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media masyarakat dalam memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk memohon keselamatan, kesehatan, keberkahan, serta hasil pertanian yang melimpah.¹⁵

Kehadiran Islam dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal yang berkembang di lingkungan sosialnya.¹⁶ Islam sebagai agama universal mengalami proses adaptasi dan pembudayaan ketika hadir di tengah masyarakat yang memiliki tradisi dan sistem nilai yang berbeda-beda.¹⁷ Proses tersebut melahirkan praktik keagamaan yang khas sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.¹⁸ Dengan demikian, praktik budaya lokal tidak selalu dipandang bertentangan dengan ajaran agama selama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak menyimpang dari prinsip dasar ajaran Islam.

Desa Ngaol merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Merangin yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan masih mempertahankan Tradisi *Doa Kepadang* hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil pertanian yang diperoleh serta harapan agar tanaman terhindar dari hama dan bencana. Selain memiliki dimensi religius, tradisi ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial masyarakat melalui kegiatan gotong royong, kebersamaan, dan musyawarah

¹⁵ Najma. dkk Salamah, “Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga” 2, no. 2 (2023): 150–56.

¹⁶ Dkk Derry Ahmad Rizal, *Agama Dan Masyarakat*, ed. Effendi Chairi and Iin LindaNazulfa, Dian Nur A (Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), n.d.).halm 23-25

¹⁷ Limyah Al-Am, “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal,” n.d., hlm.191–204.

¹⁸ Paisun, “Dinamika Islam Kultural : Studi Atas Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Madura” 12, no. 2 (n.d.): hlm 154–168.

adat yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, sesepuh desa, serta generasi muda. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menggunakan berbagai alat dan perlengkapan adat yang diyakini memiliki makna simbolik tertentu sesuai dengan pemahaman budaya masyarakat setempat.

Namun demikian, dalam pelaksanaan Tradisi *Doa Kepadaang* terdapat beberapa unsur yang menimbulkan perbedaan pandangan di tengah masyarakat. Hal tersebut terlihat dari proses penentuan waktu dan lokasi pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh sesepuh adat melalui mimpi atau petunjuk tertentu, kemudian dimusyawarahkan bersama tokoh adat dan tokoh agama. Selain itu, penggunaan alat-alat tertentu dalam ritual adat diyakini memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sebagian masyarakat memandang tradisi tersebut sebagai warisan budaya yang mengandung nilai pendidikan Islam, seperti nilai syukur, gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan kepada sesepuh. Akan tetapi, sebagian lainnya menilai bahwa beberapa unsur dalam tradisi tersebut berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam normatif, terutama berkaitan dengan kepercayaan terhadap simbol-simbol adat dan keyakinan tertentu dalam pelaksanaan ritual.

Fenomena yang terjadi di Desa Ngaol turut memberikan dampak terhadap pendidikan generasi muda, khususnya dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai ajaran Islam. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian generasi muda mengalami kesulitan dalam memahami serta membedakan antara praktik tradisi dan ajaran Islam yang sesuai dengan syariat.

Permasalahan ini menjadi perhatian yang cukup serius sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam, terutama dalam aspek pendidikan, agar nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diterapkan secara tepat oleh generasi muda.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu di kaji menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami budaya, kebiasaan, serta makna yang terkandung dalam Tradisi *Doa Kepadang* berdasarkan sudut pandang masyarakat setempat.¹⁹ Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengkaji simbol, nilai, serta tujuan pelaksanaan tradisi dalam kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Doa Kepadang*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat memandang dan mempertahankan Tradisi *Doa Kepadang* sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Tradisi *Doa Kepadang* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar ritual adat tahunan. Tradisi ini berperan sebagai media pewarisan nilai pendidikan Islam, penguatan identitas budaya lokal, serta sarana pembentukan solidaritas sosial masyarakat. Selain itu, penggunaan alat-alat adat dalam tradisi tidak hanya dipahami sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai religius, penghormatan terhadap alam, serta hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Temuan lain yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah adanya proses internalisasi nilai

¹⁹ Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley," 2014, 1–9.

pendidikan Islam melalui simbol-simbol budaya lokal yang masih diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Ngaol di tengah perkembangan pemahaman Islam modern.

Berdasarkan hasil observasi awal, Tradisi *Doa Kepadang* masih dilaksanakan secara aktif dan mendapat partisipasi masyarakat dari berbagai kalangan. Tradisi ini mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada sesepuh, serta kepatuhan terhadap norma adat yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi tersebut juga menjadi media pendidikan sosial bagi generasi muda dalam memahami tata kehidupan bermasyarakat dan nilai-nilai keislaman yang berkembang dalam lingkungan budaya lokal.²⁰

Penelitian mengenai tradisi dan budaya lokal sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek ritual budaya atau sinkretisme agama dan budaya secara umum.²¹ Penelitian yang secara khusus membahas makna alat-alat Tradisi *Doa Kepadang* serta analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut di Desa Ngaol masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya meneliti aspek budaya, tetapi juga mengaitkannya dengan perspektif pendidikan Islam, pendekatan filosofis, sosiologis, dan antropologi pendidikan Islam secara integratif.

²⁰ Hasil Observasi sejarah desa ngaol, yang di lakukan di desa ngaol pada tanggal 24 Januari 2026

²¹ Aminulah, "Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan" 2, no. 1 (2017): 1–16, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>.

Kesenjangan penelitian dalam penelitian ini terletak pada masih minimnya kajian yang membahas hubungan antara Tradisi *Doa Kepadang* dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan masyarakat Desa Ngaol. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji makna simbolik alat-alat tradisi serta dampaknya terhadap pola pikir dan pemahaman generasi muda mengenai hubungan antara adat dan agama.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena Tradisi *Doa Kepadang* tidak hanya menjadi warisan budaya lokal, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan kehidupan religius masyarakat Desa Ngaol. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara budaya lokal dan pendidikan Islam, sehingga masyarakat dapat menyikapi tradisi secara bijaksana tanpa menghilangkan nilai budaya maupun ajaran agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian antropologi pendidikan Islam berbasis budaya lokal di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini;

1. Mengapa Tradisi *Doa Kepadang* di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin Jambi masih bertahan sampai sekarang?
2. Bagaimana Proses dalam Pelaksanaan Tradisi *Doa Kepadang* Di Desa Ngaol, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Jambi?

3. Apa Makna Alat-Alat Yang Digunakan dalam Pelaksanaan Tradisi *Doa Kepadang* Di Desa Ngaol, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Jambi?
4. Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Tradisi *Doa Kepadang* Di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Doa Kepadang*, dengan fokus pada analisis makna keagamaan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaannya di Desa Ngaol, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Jambi. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tradisi *Doa Kepadang* di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin Jambi masih bertahan sampai sekarang.
2. Untuk menganalisis proses pelaksanaan Tradisi *Doa Kepadang* di Desa Ngaol, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Jambi.
3. Untuk mengetahui Makna alat-alat yang digunakan dalam Tradisi *Doa Kepadang* di Desa Ngaol, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Jambi.
4. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *Doa Kepadang* di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademik dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan serta memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan ilmu pendidikan agama Islam.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu berbagai pihak, baik bagi peneliti, masyarakat desa Ngaol, maupun lembaga adat dan pendidikan. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam penelitian, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan analisis terkait tradisi-tradisi adat istiadat yang ada di Indonesia.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka ini digunakan untuk mengetahui letak perbedaan topik penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menjalankan proses penelitian. Diantaranya:

1. Penelitian Tesis oleh Nurhasanah Hastati yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong*’ Terdapat persamaan

karena kedua penelitian sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi masyarakat lokal menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Keduanya juga menempatkan tradisi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks tradisi yang diteliti. Penelitian Nurhasanah Hastati berfokus pada adat masyarakat Rejang di Desa Kota Pagu, Kabupaten Rejang Lebong, sedangkan penelitian ini mengkaji Tradisi *Doa Kepadang* di Desa Ngaol, Kabupaten Merangin, Jambi. Perbedaan tersebut memengaruhi bentuk praktik adat, nilai pendidikan Islam yang menonjol, serta cara masyarakat memaknai dan melestarikan tradisi.²²

2. Penelitian Tesis oleh Nuridah yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Grebeg bedar di Demak*” Terdapat persamaan karena kedua penelitian sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi masyarakat. Keduanya menunjukkan bahwa tradisi lokal menjadi media penanaman nilai keimanan, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam membentuk karakter masyarakat. Perbedaannya terletak pada bentuk tradisi dan simbol yang digunakan. Tradisi Grebeg Besar di Demak menggunakan simbol religius dan budaya, seperti pembacaan syahadat dan daun jati sebagai simbol kepedulian lingkungan serta kesederhanaan.

Sementara itu, Tradisi *Doa Kepadang* di Desa Ngaol lebih

²² Nurhasanah Hastati, “Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019).hlm. 67-79.

menitikberatkan pada doa bersama sebagai sarana penguatan hubungan spiritual dan sosial masyarakat. Selain itu, perbedaan budaya masyarakat turut memengaruhi penerapan nilai pendidikan Islam pada kedua tradisi tersebut.²³

3. Penelitian Tesis oleh Devi Susma Rini Sy yang berjudul "*Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Rasulan Perspektif Pendidikan Islam (Studi di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan*" Persamaan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama meneliti tradisi lokal yang mengandung nilai pendidikan Islam, seperti rasa syukur kepada Allah SWT, doa bersama, kebersamaan, silaturahmi, gotong royong, dan sedekah. Kedua tradisi memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter religius dan sosial masyarakat. Perbedaannya, tradisi Rasulan lebih menekankan ungkapan syukur atas hasil panen melalui slametan, pertunjukan seni, sedekah hasil bumi, dan kegiatan bersih desa. Sementara tradisi *Doa Kepada* lebih berfokus pada doa bersama di alam terbuka sebagai bentuk penguatan spiritual dan pelestarian nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.²⁴
4. Penelitian Tesis oleh Lola Pitaloka yang berjudul "*Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan Pada Tradisi Upacara Kayik Nari Beterang Di Kabupaten Bengkulu Selatan*" memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan

²³ Nuridah, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Grebeg Besar Di Demak" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).hlm. 54-62.

²⁴ Devi Susma Rini Sy, "Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Rasulan Perspektif Pendidikan Islam (Studi Di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024).hlm.48-58.

Islam yang terdapat dalam tradisi masyarakat. Kedua penelitian memandang tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai keislaman serta berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran religius masyarakat. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipahami sebagai budaya semata, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sosial. Namun demikian, terdapat perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Lola Pitaloka lebih menitikberatkan pada tradisi yang berkaitan dengan status sosial anak perempuan serta aspek konstruksi sosial dan peran gender dalam masyarakat. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada *Tradisi Doa Kepadang* di Desa Ngaol sebagai praktik keagamaan yang menekankan nilai spiritual, kebersamaan sosial, serta penguatan nilai-nilai pendidikan Islam yang melibatkan masyarakat secara kolektif, seperti tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat.²⁵

5. Penelitian Tesis Oleh Fuji Awaliah yang berjudul “*Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Uang Panai (Study Kasus Pernikahan Etnis Bugis Bone Sulawesi)*”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi masyarakat. Persamaan tersebut terlihat pada fokus kajian yang menelaah nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari praktik budaya lokal, seperti nilai akidah, ibadah, akhlak, dan nilai sosial. Selain itu, tradisi juga dipandang sebagai sarana

²⁵Lola Pitaloka” Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan Pada Tradisi Upacara *Kayik Nari Beterang* Di Kabupaten Bengkulu Selatan” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026).hlm.55-88

internalisasi serta pewarisan nilai-nilai keislaman yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian yang lebih spesifik, yaitu *Tradisi Doa Kepadang* yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Ngaol, Kabupaten Merangin, Jambi. Tradisi ini memiliki prosesi, makna simbolik, serta latar sosial budaya yang khas dibandingkan dengan tradisi keagamaan di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan makna edukatif serta relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi *Doa Kepadang* terhadap kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.²⁶

6. Penelitian Rusli Malli, St. Rajiah Rusydi dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sarak (Syariat) Sebagai Unsur Pangngadakkang (Tradisi) Bagi Masyarakat Gowa” Terdapat persamaan karena kedua penelitian sama-sama mengkaji nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi masyarakat lokal menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Keduanya menjadikan tradisi sebagai sarana internalisasi nilai Islam yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian di Gowa berfokus pada Sarak sebagai bagian dari sistem adat yang mengatur tatanan sosial masyarakat, sedangkan penelitian Tradisi *Doa Kepadang* di Desa Ngaol lebih menitikberatkan pada ritual keagamaan berbasis tradisi lokal yang bersifat kultural dan spiritual. Selain itu, penelitian Sarak menggunakan pendekatan antardisipliner,

²⁶ Fuji Awaliah, “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Uang Panai (Study Kasus Pernikahan Etnis Bugis Bone Sulawesi)” (Universitas Islam Negeri sunan Kaijaga Yogyakarta, 2024). hlm. 86-112.

sedangkan penelitian *Doa Kepadang* lebih menekankan makna edukatif dan religius tradisi masyarakat.²⁷

7. Penelitian M. Amirul Mu'minin yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran Anak di Sumatra Selatan” Terdapat persamaan dalam penelitian sama-sama berfokus pada pengkajian nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dalam tradisi masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian lapangan. Tradisi dalam kedua kajian tersebut diposisikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam, terutama nilai spiritual, akhlak, dan sosial, yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Selain itu, kedua penelitian melibatkan tokoh agama dan unsur masyarakat sebagai informan kunci guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna religius dan nilai edukatif yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun Perbedaan mendasar antara kedua penelitian terletak pada bentuk tradisi dan fokus nilai yang dianalisis. Penelitian mengenai Tradisi *Doa Kepadang* di Desa Ngaol lebih menekankan pada pelaksanaan doa bersama dalam bingkai tradisi lokal yang berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai keagamaan serta solidaritas sosial masyarakat. Sebaliknya, penelitian di Sumatra Selatan memusatkan kajian pada tradisi kelahiran anak, seperti pelaksanaan akikah dan pemberian nama, yang secara khusus diarahkan pada proses pembentukan karakter dan penanaman nilai spiritual anak sejak usia

²⁷ Rusli Malli and St. Rajiah Rusydi, “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sarak (Syariat) Sebagai Unsur Pangngadakkang (Tradisi) Bagi Masyarakat Gowa” 4, no. 2 (2020): 182–201.

dini. Dari segi metodologis, penelitian tradisi kelahiran menerapkan pendekatan studi kasus dengan teknik observasi partisipatif, sedangkan penelitian *Doa Kepadang* lebih berorientasi pada penafsiran nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik ritual keagamaan masyarakat secara umum.²⁸

8. Irfan Musadat, Jefri dalam Penelitian yang berjudul “ *Nilai- Nilai pendidikan islam dalam tradisi sedekah besa di desa jambuwer kecamatan kromengan kabupaten malang*” persamaan pada penelitian antara tradisi sedekah desa di Jambuwer dan *Doa Kepadang* di Ngaol terletak pada nilai- nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Keduanya merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Kedua tradisi ini juga melibatkan prosesi doa dan tahlil sebagai bentuk pengingat akan kebesaran Allah, serta memperkuat nilai-nilai Islam seperti akidah, syukur, ibadah, persatuan, musyawarah, dan gotong royong. Selain itu, baik sedekah desa maupun *Doa Kepadang* menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial masyarakat melalui kerja sama dalam pelaksanaannya. Walaupun demikian terdapat juga Perbedaan antara tradisi sedekah desa di Jambuwer dan *Doa Kepadang* di Ngaol terletak pada waktu pelaksanaan dan tujuan utama. Sedekah desa dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur secara umum tanpa terikat pada kegiatan pertanian, sementara *Doa Kepadang* dilaksanakan sebelum

²⁸ M Amirul Mu, Karoma Karoma, and Tutut Handayani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Anak Di Sumatra Selatan” 15, no. 1 (2025): 137–54, <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6432>.

menanam padi sebagai permohonan keberkahan dan kesuburan tanah.²⁹

9. Penelitian Oleh Nada Ismaya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat*” Terdapat persamaan karena kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi masyarakat. Keduanya memandang tradisi sebagai sarana pendidikan nonformal yang menanamkan nilai religius, sosial, dan moral, seperti tauhid, ibadah, syukur, kebersamaan, dan gotong royong. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan sudut pandang keislaman. Penelitian Tradisi Kendurei Dulang Pat lebih menekankan nilai pendidikan Islam yang selaras dengan ajaran Islam, seperti nilai i’tiqodiyah, amaliyah, dan khuluqiyah. Sementara itu, penelitian Tradisi *Doa Kepada* juga mengkaji secara kritis unsur tradisi yang berpotensi bertentangan dengan tauhid, sehingga lebih menonjolkan upaya penyelarasan budaya lokal dengan ajaran Islam.³⁰
10. Penelitian Oleh Sandy Aulia Rahman yang berjudul “*Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sinoman Hadrah Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*” Terdapat persamaan karena kedua penelitian sama-sama mengkaji tradisi lokal untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Keduanya

²⁹ Irfan Musadat and Jefri Jefri, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Di Desa Jambuwer Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang,” *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2022): 11–22, <https://doi.org/10.58788/jipi.v1i2.1728>.

³⁰ Nada Ismaya and Dina Hajja Ristianti, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat” 2, no. 3 (2020): 80–98.

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memandang tradisi sebagai media pembelajaran sosial-keagamaan yang mengandung nilai religius, kebersamaan, dan pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Sinoman Hadrah mengkaji seni Islam sebagai media *living sunnah* melalui nilai memuliakan tamu, bershalawat, dan mempererat hubungan sosial. Sementara penelitian *Doa Kepadang* berfokus pada ritual adat agraris sebelum masa tanam padi dengan penekanan pada nilai tauhid, ibadah, syukur, dan ukhuwah. Selain itu, penelitian Sinoman Hadrah menggunakan teori fungsional Thomas F. O'Dea, sedangkan penelitian *Doa Kepadang* lebih menekankan analisis nilai pendidikan Islam dalam pelestarian budaya lokal.³¹

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada pengungkapan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Doa Kepadang* yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Ngaol. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pelaksanaan tradisi *Doa Kepadang* dapat selaras dengan ajaran Islam serta relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

³¹ Sandy Aulia, Zulfa Jamalie, and Asikin Noor, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sinoman Hadrah Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara" 2, no. 1 (2024): 1–16.

Tesis ini diharapkan dapat menjadi pelengkap sekaligus bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi wawasan yang bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

F. Kerangka Teori

1. Teori Nilai

a. Pengertian Nilai

Secara Epistemologis, istilah nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang bermakna berguna, berdaya, atau berharga. Dalam kajian filsafat, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting dan dijadikan pedoman dalam bertindak.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai sifat atau hal yang penting dan bermanfaat bagi manusia, serta sesuatu yang berkontribusi dalam menyempurnakan eksistensi manusia.³³ Konsep nilai pada dasarnya merujuk pada seperangkat kriteria yang digunakan untuk menilai, memahami, dan memaknai suatu fenomena secara lebih sistematis. Melalui nilai, seseorang dapat menentukan ukuran dalam membedakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk, penting atau tidak penting, serta benar atau salah berdasarkan pedoman tertentu.

³² Titik Sukmiati Sumatri and Alwizar, "Paradigma Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al- Qur'an" 10 (2021): hlm. 39–51.

³³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008).hlm. 963.

Menurut Milton Rokeach, nilai tidak hanya sekadar keyakinan biasa, melainkan suatu kepercayaan yang bersifat relatif menetap dalam diri individu yang menjadi pedoman utama dalam bertindak dan menentukan pilihan hidup.³⁴ Selain itu, nilai juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang karena apa yang diyakini sebagai sesuatu yang baik akan tercermin dalam tindakan, sikap, dan hubungan sosialnya dengan orang lain.

Sementara itu, Menurut Clyde Kluckhohn, nilai merupakan suatu konsepsi, baik yang tersurat maupun tersirat, tentang apa yang dianggap diinginkan oleh individu atau kelompok, yang kemudian memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan, dan tindakan dalam kehidupan.³⁵ Nilai tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk melalui sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat, sehingga menjadi pedoman dalam berperilaku sosial. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa nilai tidak hanya dimiliki secara pribadi oleh individu, tetapi juga dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Sementara menurut Light, Donald Keller, Nilai tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam bersikap dan bertindak di tengah masyarakat, tetapi juga menjadi tolok ukur dalam menentukan benar atau salahnya suatu tindakan sosial.³⁶ Nilai yang

³⁴ Milton Rokeach, *Hakikat Nilai Manusia* (New York: The Free Press, 1973).hlm.1-5.

³⁵ Clyde Kluckhohn, *Budaya Dan Perilaku* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962).hlm. 395-397.

³⁶ Donald Light, Suzanne Keller, and Craig Calhoun, *Sociologia* (Santa Fe de Bogotá D.C.,

dianut dalam masyarakat berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengatur pola perilaku individu maupun kelompok dalam kehidupan bersama. Apabila muncul suatu fenomena sosial yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan budaya yang berlaku, masyarakat cenderung memberikan penolakan secara kolektif sebagai bentuk upaya menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial.

Menurut Abdul Manan, Nilai merupakan esensi yang melekat pada suatu hal sehingga menjadikannya layak untuk dimiliki, dihargai, dan diperjuangkan oleh manusia.³⁷ Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai sesuatu yang memberikan manfaat, tujuan, dan arah dalam kehidupan. Suatu hal akan dianggap bernilai apabila mampu menumbuhkan rasa penghargaan, keinginan untuk memiliki, serta dorongan untuk mempertahankan dan memperjuangkannya..

Menurut Ali Iskandar, nilai merupakan sumber keyakinan yang menjadi landasan bagi individu dalam menentukan pilihan. Nilai juga dipahami sebagai sesuatu yang diminati dan diyakini, sehingga mendorong seseorang untuk bertindak dan mewujudkannya dalam perilaku nyata.³⁸ Nilai memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembentukan sikap dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-

Colombia: Alfred A. Knopf, Inc., 1989).hkm.240-248

³⁷ Abdul Manan and Abdullah Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*, Cut Intan (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016), <https://doi.org/1.100-110>

³⁸ Ali Iskandr and Abdul Azis, *Interaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. Yusuf Deni Kristanto, Andriyanto (Pucangmiliran, Tulung, Klaten, Jawa Tengah, 2024).

hari. Nilai tidak hanya berada pada tataran keyakinan, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata sebagai bentuk penerapan dari apa yang diyakini seseorang. Dalam kehidupan sosial, nilai berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan individu dalam menentukan keputusan, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Semakin kuat nilai yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap pola perilaku dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Max Scheler memandang nilai sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan tidak bergantung sepenuhnya pada subjektivitas manusia. Menurutnya, nilai telah ada dengan sendirinya dan dapat ditangkap melalui intuisi emosional manusia (*feeling*), bukan semata-mata melalui rasio. Scheler juga menegaskan bahwa nilai memiliki susunan bertingkat (hierarki), di mana terdapat nilai yang lebih rendah hingga nilai yang lebih tinggi, dan manusia cenderung mengarahkan hidupnya pada nilai yang dianggap paling tinggi dan bermakna.³⁹

1. Nilai Kenikmatan, Nilai kenikmatan merupakan tingkatan nilai yang paling dasar dalam hierarki Scheler. Nilai ini berkaitan dengan perasaan senang dan tidak senang yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu dianggap bernilai apabila memberikan kenikmatan atau kepuasan secara langsung, baik secara fisik maupun emosional. Misalnya, rasa

³⁹ Max Scheler, *Formalisme Dalam Etika Dan Etika Material Nilai* (Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1973).

nyaman, kesenangan, atau kebahagiaan sesaat. Namun, nilai ini bersifat sementara dan tidak memiliki kedalaman makna yang kuat, sehingga dalam pandangan Scheler, nilai kenikmatan berada pada tingkat terendah karena mudah berubah dan sangat bergantung pada kondisi individu.

2. Nilai Kehidupan, Nilai kehidupan berada satu tingkat di atas nilai kenikmatan. Nilai ini berkaitan dengan aspek vitalitas manusia, seperti kesehatan, kekuatan, kesejahteraan, dan keberlangsungan hidup. Dalam konteks ini, sesuatu dinilai baik apabila mendukung kelangsungan dan kualitas hidup manusia. Berbeda dengan nilai kenikmatan yang bersifat sesaat, nilai kehidupan memiliki dimensi yang lebih stabil karena berhubungan dengan kondisi dasar eksistensi manusia. Oleh karena itu, manusia tidak hanya mengejar kesenangan, tetapi juga berusaha menjaga dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui nilai-nilai vital ini.

3. Nilai spiritual, Nilai Spritual menempati tingkatan yang lebih tinggi karena tidak lagi berkaitan dengan aspek fisik atau biologis, melainkan dengan dimensi batin dan intelektual manusia. Nilai ini mencakup nilai kebenaran (logika dan ilmu pengetahuan), nilai keindahan (estetika), serta nilai keadilan (moral dan etika). Dalam tahap ini, manusia mulai mampu melampaui kepentingan diri sendiri dan mempertimbangkan

hal-hal yang bersifat universal. Nilai spiritual bersifat lebih abadi dan tidak mudah berubah dibandingkan nilai sebelumnya, karena berakar pada kesadaran manusia terhadap makna hidup yang lebih mendalam.

4. Nilai kesucian, Nilai Kesucian merupakan tingkatan tertinggi dalam hierarki nilai menurut Scheler. Nilai ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan hal-hal yang bersifat transendental. Pada tingkat ini, manusia tidak hanya mencari kebenaran atau keindahan, tetapi juga mencapai kesadaran akan makna hidup yang paling hakiki, yaitu pengabdian kepada Tuhan. Nilai kesucian bersifat mutlak, abadi, dan tidak tergantung pada kondisi duniawi. Oleh karena itu, dalam perspektif Scheler, nilai religius menjadi puncak dari seluruh nilai yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang paling bermakna.

Dengan demikian nilai memiliki susunan hierarkis yang menunjukkan tingkat kepentingan dan kedalaman maknanya dalam kehidupan manusia, mulai dari nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai spiritual, hingga nilai kesucian sebagai tingkat tertinggi. Hierarki ini menunjukkan bahwa semakin tinggi suatu nilai, maka semakin besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian dan arah hidup manusia. Dengan demikian, manusia idealnya tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat material dan sementara, tetapi juga pada nilai-

nilai yang lebih tinggi dan bersifat transendental.

Nilai juga merupakan sesuatu yang dipandang penting, diinginkan, dan memiliki daya tarik bagi manusia karena memberikan makna serta kepuasan dalam kehidupan.⁴⁰ Nilai pada dasarnya memiliki konotasi positif, karena berkaitan dengan sesuatu yang dianggap baik dan layak untuk diwujudkan atau dipertahankan. Suatu objek atau tindakan dikatakan mengandung nilai apabila di dalamnya melekat sifat atau kualitas tertentu yang memberikan arti dan manfaat.⁴¹

Oleh karena itu nilai juga menjadi pijakan dalam pembentukan etika, yang mengarahkan perilaku dan keputusan individu. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang berguna dan memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, sekaligus menjadi dasar dalam bertindak laku yang sejalan dengan hakikat kemanusiaan. Nilai berperan penting sebagai penggerak dalam kehidupan, memberi makna pada setiap tindakan, serta membentuk karakter dan kepribadian seseorang melalui proses refleksi dan pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan.

b. Nilai Historis

Nilai historis merupakan salah satu konsep penting dalam kajian sejarah dan humaniora yang berkaitan dengan makna serta signifikansi suatu peristiwa, tokoh, tempat, maupun artefak dalam perjalanan

⁴⁰ Mutiara Hasni, "Peran Budaya Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kerukunan Beragama Di Masyarakat," n.d., hlm. 25–35.

⁴¹ Muhajir Darwis et al., "Islam Dan Moral" 8 (2024): hlm. 259–267.

kehidupan manusia dari masa ke masa.⁴² Secara etimologis, istilah historis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia*, yang berarti penyelidikan atau pengetahuan yang diperoleh melalui proses penelitian.⁴³ Berdasarkan pengertian tersebut, nilai historis dapat dipahami sebagai nilai penting yang melekat pada suatu objek atau peristiwa karena keberadaannya memiliki peran dalam membentuk, memengaruhi, atau merefleksikan dinamika kehidupan manusia pada periode tertentu.

Menurut Kuntowijoyo, Nilai historis merupakan makna yang terkandung dalam suatu fakta sejarah yang dapat memberikan pelajaran, inspirasi, serta pemahaman bagi generasi masa kini maupun generasi yang akan datang.⁴⁴ Nilai historis tidak hanya berkaitan dengan benda peninggalan masa lampau, tetapi juga mencakup tradisi lisan, naskah kuno, bangunan bersejarah, dan berbagai peristiwa penting yang meninggalkan pengaruh dalam perjalanan kehidupan suatu bangsa.

Dengan mempelajari sejarah, masyarakat dapat mengambil pelajaran dan memahami dinamika sosial yang pernah terjadi dalam kehidupan manusia.⁴⁵ Selain nilai edukatif, sejarah juga memiliki dimensi sosial yang tercermin dalam hubungan antarmasyarakat,

⁴² Rony Wirachman and Mamat Supriatna, "Axiology : Interpretasi Nilai Dalam Tabot Pada Masyarakat Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu" 8, no. 1 (2026): 98–109.

⁴³ Bustan, "Belajar Sejarah: Memahami Masa Lalu Dalam Perspektif Peristiwa, Kisah, Ilmu Dan Seni" 3, no. 4 (2024): 930–37.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, ed. Erik Prasetya (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1995).hlm. 17-30

⁴⁵ Egri Jayanti and Fitri Eriyanti, "Analisis Peran Sumber Sejarah Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat" 7, no. 2 (2022): 299–302.

solidaritas, kerja sama, dan pola interaksi sosial dalam suatu peristiwa atau tradisi.⁴⁶ Nilai historis juga mengandung unsur budaya karena terkait dengan tradisi, adat istiadat, serta identitas masyarakat yang diwariskan turun-temurun sebagai warisan budaya. Sejarah pun memiliki dimensi moral yang dapat menjadi pedoman pembentukan sikap, etika, dan perilaku sosial.⁴⁷

Dalam perspektif yang lebih luas, Helius Sjamsuddin mendefinisikan nilai historis sebagai relevansi suatu objek sejarah terhadap perkembangan identitas kolektif masyarakat.⁴⁸ Artinya, suatu peristiwa atau peninggalan dianggap memiliki nilai historis apabila ia berperan dalam pembentukan jati diri, karakter, dan peradaban suatu kelompok sosial.

Dengan adanya hal tersebut, budaya yang diwariskan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat memiliki nilai historis yang tinggi karena menjadi bukti keberlangsungan tradisi, identitas, serta perjalanan kehidupan suatu masyarakat dari masa ke masa. Budaya tersebut tidak hanya mencerminkan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan budaya, tetapi juga menjadi sarana pewarisan pengetahuan dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, keberadaan budaya yang terus dipertahankan memiliki

⁴⁶ Lalu Muhammad Alditia, Syifa Fauziah, and Prana Dwija Iswara, "Muatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Sasak ' Lombok Mirah Sasak Adi '" 13, no. 2 (2025): 131–46.

⁴⁷ Rosdiana, "kajian historis nilai-nilai budaya dalam tradisi rimpu masyarakat bima" 02, no. 03 (2025): 84–91.

⁴⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).hlm 62-67

peranan penting dalam menjaga ingatan kolektif masyarakat, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan sejarah dan tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Nilai historis suatu peristiwa diukur dari sejauh mana peristiwa tersebut memengaruhi perubahan struktur sosial, pola pikir masyarakat, dan arah perkembangan bangsa dalam jangka panjang.⁴⁹ Peristiwa yang berdampak besar pada kehidupan masyarakat memiliki nilai historis tinggi karena mampu membentuk perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Karena itu, penilaian nilai historis harus dilakukan secara komprehensif, kritis, dan kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang, kondisi masyarakat, serta dampak yang ditimbulkan.

1. Fungsi Nilai Historis

Nilai historis memiliki sejumlah fungsi yang sangat penting bagi kehidupan individu maupun masyarakat secara luas.⁵⁰ Fungsi-fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan menopang satu sama lain dalam membentuk kesadaran sejarah yang utuh dan bermakna. Pemahaman yang baik terhadap fungsi nilai historis menjadi prasyarat bagi setiap upaya pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan warisan sejarah secara bertanggung jawab.

⁴⁹ Bayu Pramana Putra, “studi efek ramalan zodiak terhadap pola pikir siswi smp negeri 6 bolano lambunu,” n.d.

⁵⁰ A Sobana Hardjasaputra, “Sejarah Dan Pembangunan Bangsa 1,” n.d., 1–6.

- a) Nilai historis berfungsi sebagai sumber identitas dan jati diri bangsa. Setiap bangsa membutuhkan narasi kolektif tentang asal-usul, perjuangan, dan pencapaiannya sebagai landasan dalam membangun rasa kebersamaan dan kebanggaan nasional.⁵¹ Nilai historis yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa besar, tokoh-tokoh pejuang, maupun artefak budaya berfungsi untuk mengingatkan generasi penerus akan siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan ke mana mereka seharusnya melangkah. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap nilai historis, suatu bangsa berisiko kehilangan arah dan mudah terombang-ambing oleh pengaruh-pengaruh luar yang mengancam kelangsungan identitas kulturalnya.
- b) Nilai historis berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter. Sejarah yang kaya akan nilai-nilai historis menjadi laboratorium moral yang tak ternilai bagi pembentukan kepribadian generasi muda.⁵² Melalui pengkajian terhadap nilai historis suatu peristiwa atau tokoh, para pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual tentang masa lalu, tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur seperti keberanian, kejujuran, pengorbanan, dan kecintaan terhadap tanah air. Fungsi edukatif ini menjadikan nilai

⁵¹ Dwi mayfah Wulandari, "Identitas Nasional : Fungsi Dan Pentingnya Identitas Nasional Dalam Membangun Jati Diri Bangsa Indonesia Dalam Era Globalisasi" 3 (2025): 1899–1904.

⁵² Agus Susilo, "peran pembelajaran sejarah dalam membangun karakter bangsa menuju kemajuan dan persatuan" 7 (2024): 547–60.

historis sebagai instrumen strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam upaya menanamkan semangat kebangsaan dan nasionalisme kepada generasi penerus.

- c) Nilai historis berfungsi sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan dan perencanaan masa depan. Pemimpin dan pengambil kebijakan yang bijaksana senantiasa menjadikan pelajaran sejarah sebagai referensi dalam merumuskan strategi dan keputusan-keputusan penting.⁵³ Nilai historis suatu kebijakan atau peristiwa di masa lalu dapat menjadi cermin untuk mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang pernah terjadi, sehingga kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Hal ini selaras dengan ungkapan filsuf terkenal George Santayana yang menyatakan bahwa mereka yang tidak dapat mengingat masa lalunya dikutuk untuk mengulangnya.
- d) Nilai historis berfungsi sebagai instrumen pemersatu dan penguatan kohesi sosial. Dalam masyarakat yang majemuk dan beragam seperti Indonesia, nilai historis dari peristiwa-peristiwa yang dilalui bersama berperan sebagai perekat sosial yang mampu menjembatani perbedaan suku, agama, ras, dan golongan.⁵⁴ Nilai historis Sumpah Pemuda tahun 1928, misalnya, mengajarkan bahwa persatuan dan kesatuan

⁵³ Arditya Prayogi and Riki Nasrullah, "Membaca Sejarah Dalam Membangun Negara : Perspektif Historis Dalam Reformasi Administrasi Publik" 3, no. 2 (2025): 67–78.

⁵⁴ Saputra, Putu Adi, "dalam kehidupan berbangsa dan bernegara" 11 (2021).

adalah kunci kekuatan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman. Dengan menghayati nilai historis yang bersifat inklusif dan integratif, masyarakat diharapkan mampu membangun solidaritas sosial yang kuat di tengah dinamika kehidupan yang terus berubah.

- e) Nilai historis berfungsi mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Penelitian terhadap nilai historis suatu objek atau peristiwa melahirkan karya ilmiah, seni, dan budaya yang memperkaya khazanah intelektual bangsa.⁵⁵ Kajian mendalam terhadap artefak, naskah kuno, atau peninggalan arsitektur tidak hanya memberi informasi tentang masa lampau, tetapi juga membuka peluang pengembangan teknologi konservasi, pariwisata budaya, serta industri kreatif berbasis warisan sejarah. Dengan demikian, nilai historis berkontribusi nyata terhadap kemajuan sosial-ekonomi masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, nilai historis tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi juga memiliki peranan penting dalam membentuk arah kehidupan masyarakat pada masa kini dan masa yang akan datang. Fungsi nilai historis sebagai sumber identitas bangsa, media pendidikan karakter, landasan dalam pengambilan kebijakan,

⁵⁵ Jujuk Ferdianto, "hermeneutis-historis terhadap artefak-artefak kebudayaan indonesia sebuah refleksi kesadaran" 1 (2017).

instrumen pemersatu sosial, serta pendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan menunjukkan bahwa sejarah memiliki kedudukan yang strategis dan multidimensional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pemahaman dan pelestarian nilai historis perlu terus dikembangkan melalui pendidikan, kebijakan kebudayaan, serta keterlibatan aktif masyarakat agar warisan sejarah tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi juga dapat dijadikan pedoman dalam memperkuat identitas, karakter, dan ketahanan bangsa di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi.

c. Nilai Fungsional

Nilai fungsional merupakan salah satu konsep penting dalam kajian ilmu sosial dan budaya yang mengacu pada kegunaan, manfaat, serta peran nyata yang dimiliki oleh suatu objek, peristiwa, tradisi, maupun institusi dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa setiap unsur sosial dan budaya pada dasarnya memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.

Soerjono Soekanto mendefinisikan nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, yang pada akhirnya menentukan cara seseorang bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sosialnya.⁵⁶ Berdasarkan pengertian

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Raja Grafindo persada, 2000).hlm 43

tersebut, nilai fungsional dapat dipahami sebagai penilaian masyarakat terhadap seberapa besar manfaat dan kegunaan suatu unsur budaya dalam menopang kehidupan bersama.

Koentjaraningrat menegaskan bahwa fungsi kebudayaan adalah suatu rangkaian untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan menentukan sikapnya apabila mereka berinteraksi dengan orang lain.⁵⁷ Pandangan ini menjadi landasan penting dalam memahami nilai fungsional, karena setiap unsur kebudayaan mulai dari tradisi lisan, upacara adat, hingga bangunan bersejarah memiliki fungsi spesifik yang berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, nilai fungsional suatu unsur budaya ditentukan oleh seberapa besar perannya dalam membantu manusia memenuhi kebutuhan serta menjaga keselarasan hidup bersama.

Dalam konteks kajian warisan budaya, Edi Sedyawati menyatakan bahwa nilai fungsional suatu warisan budaya ditentukan oleh relevansinya terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya, baik dalam dimensi sosial, ekonomi, maupun ritual keagamaan.⁵⁸ Semakin besar manfaat yang diberikan suatu warisan budaya bagi masyarakatnya, semakin tinggi pula nilai fungsionalnya. Pandangan Edi Sedyawati ini menegaskan bahwa nilai fungsional bukan sekadar

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985).hlm.32-38

⁵⁸ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2010).hlm. 146-159

konsep abstrak, melainkan cerminan nyata dari hubungan timbal balik antara manusia dan produk kebudayaannya yang terus berinteraksi serta berkembang sepanjang waktu.

Lebih jauh, Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa kebudayaan terwujud dan disalurkan melalui perilaku manusia serta bersifat dinamis karena senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman.⁵⁹ Sifat dinamis inilah yang menjadikan nilai fungsional suatu objek atau tradisi budaya tidak bersifat tetap, melainkan terus berubah sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial yang melingkupinya. Sebuah tradisi atau artefak budaya yang pada masa lampau memiliki fungsi ritual keagamaan, misalnya, dapat bergeser fungsinya menjadi media pendidikan, objek pariwisata, atau simbol identitas kolektif pada masa kini, tanpa kehilangan nilai fungsionalnya secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai fungsional merupakan dimensi nilai yang bersifat pragmatis dan kontekstual. Suatu objek atau tradisi dikatakan memiliki nilai fungsional yang tinggi apabila ia secara konsisten mampu memberikan manfaat nyata, memenuhi kebutuhan tertentu, serta mempertahankan relevansinya dalam kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pengkajian terhadap nilai fungsional menjadi sangat penting untuk memahami mengapa suatu warisan budaya atau praktik sosial tertentu

⁵⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.hlm 43

tetap lestari, sementara yang lain mengalami kemunduran atau bahkan kepunahan seiring berjalannya waktu.

1. Fungsi Nilai Fungsional

Nilai fungsional memiliki berbagai fungsi yang sangat signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa setiap unsur kebudayaan yang bertahan dalam suatu masyarakat pasti mengemban fungsi tertentu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia.⁶⁰ Fungsi-fungsi dari nilai fungsional tersebut mencakup dimensi yang luas, mulai dari aspek sosial dan ekonomi hingga aspek budaya dan spiritual, sehingga pemahaman yang menyeluruh terhadapnya sangat diperlukan dalam setiap upaya pengembangan dan pelestarian warisan budaya maupun sumber daya sosial lainnya.

a) Nilai fungsional berperan sebagai penjamin

keberlangsungan dan relevansi suatu tradisi atau warisan budaya. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang masih fungsional, dalam arti masih memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat, akan cenderung dipertahankan dan dilestarikan oleh komunitas pendukungnya.⁶¹ Sebaliknya, unsur budaya yang telah kehilangan fungsinya akan

⁶⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.hlm.32-38

⁶¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.hlm 43

perlahan ditinggalkan. Hal ini menjelaskan mengapa upacara adat yang berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik sosial dan pemeliharaan keharmonisan masyarakat cenderung bertahan lebih lama dibandingkan dengan ritual yang telah kehilangan relevansi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Nilai fungsional berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Edi Sedyawati menegaskan bahwa warisan budaya yang mampu dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat, baik sebagai sumber mata pencaharian, objek wisata, maupun komoditas ekonomi kreatif, memiliki nilai fungsional yang tinggi dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan komunitas lokal.⁶² Tradisi *Ruwatan Laut* di pesisir selatan Jawa, misalnya, tidak hanya memiliki nilai spiritual dan religius sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga nilai fungsional yang sangat besar sebagai atraksi wisata budaya tahunan yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat setempat melalui sektor akomodasi, kuliner, transportasi, serta perdagangan produk kerajinan lokal secara signifikan dan berkelanjutan.

⁶² Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. hlm. 146-159

c) Nilai fungsional berperan dalam penguatan solidaritas dan kohesi sosial. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa berbagai praktik budaya, ritual adat, dan lembaga sosial tradisional berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat.⁶³ Nilai fungsional dari tradisi gotong royong, misalnya, terletak bukan hanya pada aspek praktisnya sebagai kegiatan kerja bersama, melainkan lebih pada kemampuannya membangun kepercayaan, rasa saling menghargai, dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat yang harmonis dan berdaya tahan terhadap berbagai ancaman disintegrasi.

d) Nilai fungsional berfungsi sebagai wahana transmisi pengetahuan dan kearifan lokal lintas generasi.

Koentjaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan diperoleh manusia melalui proses belajar dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bukan melalui pewarisan biologis.⁶⁴ Dalam konteks ini, nilai fungsional dari tradisi dan pengetahuan lokal terletak pada kemampuannya mewariskan kearifan empiris tentang lingkungan alam, pertanian, pengobatan tradisional, dan

⁶³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. hlm.32-38

⁶⁴ Koentjaraningrat. hlm.32-38

tata kelola sumber daya kepada generasi penerus. Nilai fungsional inilah yang menjadi argumen kuat mengapa pengetahuan tradisional perlu didokumentasikan, dipelajari, dan diintegrasikan ke dalam sistem pengetahuan modern agar manfaatnya dapat terus dirasakan oleh generasi mendatang.

- e) Nilai fungsional berperan sebagai landasan dalam perencanaan pembangunan yang berbasis budaya. Edi Sedyawati menekankan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap nilai fungsional suatu warisan budaya merupakan prasyarat bagi keberhasilan setiap program pembangunan yang melibatkan masyarakat lokal.⁶⁵ Pembangunan yang mengabaikan nilai fungsional warisan budaya setempat berisiko menimbulkan resistensi sosial, mematikan sumber penghidupan tradisional, dan merusak tatanan budaya yang sulit dipulihkan. Sebaliknya, pembangunan yang mengintegrasikan nilai fungsional warisan budaya lokal akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan, baik secara sosial, ekonomi, maupun ekologis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai

⁶⁵ Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. hlm. 146-159

fungsional merupakan dimensi nilai yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Nilai fungsional tidak hanya mencerminkan kegunaan praktis suatu objek atau tradisi, tetapi juga menjadi indikator vitalitas dan keberlanjutan suatu warisan budaya dalam menghadapi dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung. Fungsi-fungsinya yang beragam mulai dari penjamin keberlangsungan tradisi, pendorong pertumbuhan ekonomi, penguatan kohesi sosial, wahana transmisi kearifan lokal, hingga landasan perencanaan pembangunan berbasis budaya menegaskan bahwa nilai fungsional adalah aspek yang tidak dapat diabaikan dalam setiap kajian sosial dan budaya yang komprehensif.

2. Nilai Pendidikan Islam

Menurut KBBI, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶⁶

Proses ini berlangsung melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan yang terarah, sehingga individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan.⁶⁷

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mengubah perilaku dan membentuk etika individu agar berkembang menuju

⁶⁶ Badan Organisas, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,” 2008, <https://doi>.

⁶⁷ Ahmad Farid and Rugaiyah, “Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa” 7, no. 4 (2023): 2470–84.

kehidupan yang lebih baik dan terarah.⁶⁸ Dalam konteks pembelajaran, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter personal.⁶⁹ Hasil dari proses ini sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dan diinternalisasi oleh setiap individu.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik di dalam kelas. Dalam kehidupan sehari-hari, proses belajar juga berlangsung melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁷⁰ Seseorang dapat memahami nilai, sikap, dan perilaku dari pengalaman yang ia jalani serta dari orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan cara seseorang bersikap dalam kehidupan.⁷¹

Selain itu, banyak bentuk pendidikan justru hadir dalam kehidupan sosial yang sering kali tidak disadari. Tradisi, kebiasaan, dan interaksi antarindividu menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan. Melalui proses ini, nilai-nilai tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial memiliki peran yang besar karena berlangsung secara alami dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

⁶⁸ Nadia Saputri, Putri Anggalia Puspita, and Anni Wulandzari, "Pendidikan Karakter Di Era Modern : Telaah Pendekatan Dan Metode Dalam Konteks Transformasi Pendidikan" 6, no. 1 (2025): 124–37, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7375>.

⁶⁹ Aghata Engry et al., "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Membangun Lingkungan Sekolah Yang Inklusif Melalui Pendidikan Multikultural" 7, no. 5 (2025): 1349–57.

⁷⁰ Irfan Sofian, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu: Kajian Literatur Sistematis" 10 (2025).

⁷¹ Farid and Rugaiyah, "Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa."

Menurut Albert Bandura menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap lingkungan.⁷² Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura mengandung beberapa komponen utama yang menjelaskan mekanisme terjadinya proses pembelajaran, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Observational Learning* (Belajar melalui Pengamatan) Pembelajaran melalui pengamatan merupakan mekanisme utama dalam proses belajar. Individu dapat memperoleh pemahaman terhadap suatu perilaku dengan cara mengamati tindakan orang lain tanpa harus mengalaminya secara langsung.
- b. *Imitasi* (Peniruan Perilaku) Imitasi merupakan kelanjutan dari proses pengamatan, di mana individu mereplikasi perilaku yang telah diamati sebelumnya. Namun demikian, proses peniruan ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan bersifat selektif dan dipengaruhi oleh pertimbangan nilai.
- c. *Modeling* (Keteladanan Sosial) Modeling merujuk pada peran individu tertentu sebagai sumber teladan dalam kehidupan sosial, seperti orang tua, tokoh adat, maupun pemuka agama. Perilaku yang ditampilkan oleh figur tersebut menjadi rujukan bagi individu lain dalam bertindak.
- d. *Reinforcement* (Penguatan) Penguatan merupakan faktor penting

⁷² Albert Bandura, *Teori Pembelajaran Sosial* (Englewood Cliffs, New Jersey (NJ), Amerika Serikat: Prentice-Hall, 1977).hlm. 117-124

yang memengaruhi keberlanjutan suatu perilaku. Dalam teori ini, penguatan tidak hanya berbentuk penghargaan langsung, tetapi juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap konsekuensi yang dialami orang lain, serta melalui kepuasan internal yang dirasakan individu.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada kegiatan di sekolah, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keseharian, seseorang belajar dari interaksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dari situ, ia memahami cara bersikap, berkomunikasi, dan menempatkan diri dalam kehidupan sosial.

Selain itu, pengalaman belajar di tengah kehidupan bermasyarakat juga memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pendidikan secara lebih luas. Melalui kebiasaan, tradisi, serta hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari, seseorang secara perlahan mengenal nilai, norma, dan aturan yang berlaku di lingkungannya. Proses ini berlangsung secara alami dan berkesinambungan, sehingga pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga hadir melalui pengalaman hidup di masyarakat.

Pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip yang berlandaskan ajaran serta nilai-nilai Islam.⁷³ Prinsip-prinsip dasar tersebut menjadi fondasi utama yang berfungsi sebagai petunjuk arah dan pedoman dalam

⁷³ Raihana Aulia Sukhairani, "Prinsip Landasan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Fiqih," 2025, 236–44.

pelaksanaan pendidikan Islam.⁷⁴ Landasan ini menjadi acuan bagi pendidik maupun peserta didik dalam upaya mencapai esensi pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan akhlak yang memuat nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.⁷⁵ Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan memberikan pembinaan sekaligus perlindungan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa di masa depan.

Pendidikan Islam berperan sebagai benteng sosial yang kokoh dalam menjaga generasi penerus bangsa dari berbagai tantangan kehidupan di masa depan.⁷⁶ Dalam konteks tersebut, peran orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak menjadi kekuatan utama, karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak.⁷⁷ Keluarga menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter yang selanjutnya diperkuat melalui pendidikan di lingkungan sekolah oleh guru, serta didukung oleh peran tokoh masyarakat dalam kehidupan sosial.⁷⁸

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, Islam merupakan syariat yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalankan kehidupan dan beribadah kepada-Nya. Syariat tersebut tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga perlu diwujudkan

⁷⁴ Alfian Khairani, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam," n.d.

⁷⁵ Izzī Fekrat and Sisri Wahyuni, "Pendidikan Dalam Al-Qur' an Dan Hadits" 7, no. 1 (2024): 130–47, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4831>.

⁷⁶ Dwi Yuliana, Cyrilla Salsabilla Athaya P, and Sultania Intan Faradis, "Analisis Literatur : Pendidikan Islam Sebagai Pondasi Moralitas Dalam Masyarakat" 1 (2024).

⁷⁷ Aenilatifah et al., "Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Program Parenting Di Desa Mekarjaya" 3, no. 2 (2022): 934–41.

⁷⁸ Sa'idul Mukhtar et al., "Peran Keluarga Sebagai Fondasi Utama Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak" 1, no. 01 (2025): 104–14.

secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pengamalan, pengembangan, serta pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan.⁷⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai konsep keagamaan yang bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun sosial. Melalui proses pembinaan yang berkelanjutan, Pendidikan Islam berperan dalam membentuk kepribadian, moral, dan pola perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, Pendidikan Islam menjadi sarana penting dalam menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi semata, tetapi juga mencakup pembinaan keterampilan jasmani dan rohani yang dilandasi oleh ajaran serta hukum - hukum Islam, guna membentuk kepribadian utama yang selaras dengan nilai-nilai Islam.⁸⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki orientasi yang komprehensif dalam membentuk manusia secara menyeluruh, baik pada aspek intelektual, spiritual, moral, maupun keterampilan hidup. Proses pendidikan tidak hanya menekankan pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁷⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, ed. Edo Abdullah (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). Hlm.125-130

⁸⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: N.V. Alma'arif, 1962).hlm.16-21

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun yang menekankan bahwa Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pengalaman, serta penggunaan metode pembelajaran yang efektif dalam kehidupan. Pendidikan harus dilaksanakan secara bertahap, interaktif, dan berbasis praktik agar peserta didik mampu memahami serta mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹ Selain itu, pendidikan juga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan dan kemajuan peradaban karena kualitas pendidikan akan memengaruhi kualitas masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang baik akan melahirkan individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, moral, dan kemampuan berpikir yang lebih matang sehingga mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial, budaya, maupun pembangunan masyarakat.

Menurut Jusuf Mudzakkir, dijelaskan bahwa agama Islam sebagai *supra sistem* mengandung tiga komponen sistem nilai (norma) utama yang menjadi fondasi pendidikan Islam, Ketiga nilai ini saling berkaitan dan membentuk struktur utuh dalam pembinaan kepribadian muslim. Sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Nilai akidah adalah nilai yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah Swt. dan rukun iman. Nilai ini menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam karena seluruh proses pendidikan bertumpu

⁸¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, n.d.

pada kekuatan iman. Dalam konteks pendidikan, nilai akidah berfungsi membentuk kesadaran keagamaan peserta didik agar memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah, hari akhir, serta tanggung jawab moral di hadapan-Nya. Melalui penanaman nilai ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki orientasi hidup yang tidak hanya berfokus pada urusan dunia, tetapi juga menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki nilai ibadah dan pertanggungjawaban di sisi Allah Swt.

b. Nilai Ibadah

Nilai Ibadah adalah sistem nilai yang berkaitan dengan aturan dan praktik kehidupan berdasarkan syariat Islam. Nilai ini mencakup dimensi ibadah hubungan manusia dengan Allah dan muamalah hubungan manusia dengan sesama. Dalam pendidikan Islam, nilai Ibadah berfungsi sebagai pedoman perilaku praktis yang membimbing peserta didik dalam menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, zakat, serta membentuk sikap sosial seperti keadilan, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menanamkan keyakinan, tetapi juga membiasakan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak merupakan sistem nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan moralitas. Nilai ini menjadi manifestasi konkret dari aqidah dan syariah dalam bentuk perilaku terpuji.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai khuluqiyah bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, serta menghormati sesama. Nilai ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek intelektual atau ritual semata, tetapi dari kualitas akhlak peserta didik dalam kehidupan sosialnya.⁸²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam membentuk pola etika dan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan seseorang. Pendidikan yang diterapkan dengan baik akan menumbuhkan karakter yang positif, sehingga seseorang dapat memahami tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga membantu manusia memahami hikmah di balik penciptaan alam semesta serta pentingnya menjaga dan memanfaatkannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Pendidikan bukan sekadar sarana untuk membagikan pengetahuan, melainkan merupakan suatu proses panjang dalam mengembangkan potensi kemanusiaan secara menyeluruh.⁸³ Pendidikan bertujuan menggali dan mengaktualisasikan potensi yang telah tertanam dalam diri

⁸² Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Mudzakkir Ali, Mudzakkir (Semarang: PKP12 universitas wahid hasyim semarang, 2012).hlm.56-72

⁸³ Titis Bayu Widagdo, "Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju ‘Transformasi Pendidikan ,’” no. 2025 (2024): 51–75, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05>.

manusia sejak awal kehidupannya.⁸⁴

Melihat paparan pendapat di atas, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang taat kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama, pendidikan Islam juga harus mampu merespons tantangan zaman.⁸⁵ Pada era saat ini, individu tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang menyeluruh dapat membekali peserta didik dengan keterampilan yang memadai dan komprehensif. pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan nasional dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, intelektual, serta pembentukan karakter yang kuat agar mampu menghadapi tantangan zaman.

3. Tradisi

Dalam perspektif akademik, tradisi dapat dipahami sebagai suatu konstruksi yang merefleksikan keberadaan manusia, sekaligus menggambarkan cara masyarakat mengekspresikan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶ Tradisi merupakan warisan yang telah terbentuk dan tertata sejak masa lampau,

⁸⁴ Nur Aliya and Siti Suleho, "Pendidikan Sebagai Proses Memanusiakan Manusia" 3, no. 3 (2025): 386–96.

⁸⁵ Rizky Awallul Ramadhan and Hasrian Rudi Setiawan, "Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah SMA Swasta PAB 8 Saentis" 01 (2022): 263–68.

⁸⁶ Jimmy Carter Nicodemus, Jenny Nelly Matheosz, and Jetty E T Matheosz, "Tradisi Ritual Adat Tulude Di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung" 16, no. 2 (2023): 1–14.

yang pelaksanaannya pada masa kini bergantung pada bagaimana masyarakat menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur kepada generasi berikutnya.⁸⁸ Dalam perspektif antropologi, tradisi dipahami sebagai bentuk adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur magis dan religius dalam kehidupan masyarakat asli. Tradisi ini mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang saling berkaitan dan terintegrasi, sehingga membentuk suatu sistem yang mapan. Sistem tersebut berfungsi sebagai kerangka konseptual budaya yang mengatur pola dan tindakan sosial dalam suatu masyarakat. Sementara itu, dalam kajian sosiologi, tradisi dimaknai sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan dalam kehidupan sosial.⁸⁹

Tradisi merupakan proses pewarisan norma, kaidah, dan kebiasaan yang berlangsung secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Tradisi yang hidup di tengah masyarakat bukanlah sesuatu yang bersifat statis dan tidak dapat diubah, melainkan dinamis karena senantiasa berinteraksi dengan berbagai tindakan dan praktik manusia. Oleh karena

⁸⁷ Dkk Sudarmanto, Eko, *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan Dan Pemberdayaan*, ed. Abdul Karim and Janner Simarmata (Makasar: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2020).

⁸⁸ Salamah, "Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga."

⁸⁹ Selo Seomardjan, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, ed. Sofnir Ali (Jakarta: Pt Gramedia, 1987).

itu, sebagai pihak yang membentuk tradisi, manusia memiliki peran untuk menerima, menolak, maupun mengubahnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.⁹⁰

Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Dengan cakupannya yang luas, tradisi melingkupi berbagai aspek kehidupan, sehingga tidak mudah untuk dipisahkan atau dirinci secara kaku. Hal ini disebabkan karena tradisi bukanlah objek yang bersifat statis, melainkan sesuatu yang hidup, yang terus berkembang dan berfungsi dalam memenuhi kebutuhan manusia yang juga dinamis.⁹¹

Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang hidup dalam masyarakat dan memiliki landasan historis pada masa lampau, baik dalam aspek adat, bahasa, tata kehidupan sosial, maupun sistem kepercayaan. Tradisi juga dapat dimaknai sebagai proses pewarisan nilai dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam praktiknya, proses pewarisan tersebut sering berlangsung tanpa melalui refleksi kritis, terutama dalam masyarakat yang cenderung tertutup, di mana sesuatu yang telah dianggap lazim diterima sebagai kebenaran.⁹²

Menurut Robert Redfield, sebagaimana dikutip oleh Bambang Pranowo, yang membagi tradisi ke dalam dua kategori, yaitu *great*

⁹⁰ Sunarni Yassa, Muhammad Hasby, and Edi Wahyono, "Strategi Pembelajaran Budaya Dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (Suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. van Peursen)" 7, no. 2 (2021): 797–813.

⁹¹ Sumanto Al Qutuby and Izak Y. M. Lattu, *Tradisi Dan Budaya Nusantara*, ed. Abdus Salam (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), 2019).

⁹² Dick Hartoko, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, Yogyakarta, 1988). Hlm. 35-

tradition (tradisi besar) dan *little tradition* (tradisi kecil). Adapun pembagiannya sebagai berikut:

- a. *Great tradition* (tradisi besar) *Great tradition* merupakan tradisi yang bersifat formal, sistematis, dan berkembang di kalangan kelompok terdidik atau elite. Tradisi ini umumnya bersumber dari ajaran-ajaran resmi yang tertulis, seperti doktrin keagamaan, teks suci, serta penafsiran yang dilakukan oleh para ulama atau cendekiawan. Dalam konteks keagamaan, *great tradition* merepresentasikan bentuk ajaran Islam yang normatif dan terstruktur, yang dijadikan pedoman utama dalam praktik keagamaan.
- b. *Little tradition* (tradisi kecil) *Little tradition* adalah tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat umum. Tradisi ini bersifat lokal, praktis, dan diwariskan melalui kebiasaan sehari-hari tanpa melalui proses formalisasi yang ketat. Dalam praktiknya, *little tradition* sering kali merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap ajaran agama yang kemudian dipadukan dengan budaya lokal, sehingga melahirkan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang beragam sesuai konteks sosial masing-masing.

Dalam pandangan M. Bambang Pranowo, tradisi dalam kehidupan masyarakat Islam tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dari agama, melainkan sebagai bagian yang saling berkelindan dengan struktur sosial dan relasi kuasa yang berkembang di

dalamnya.

Melalui pendekatan sosiologis, Pranowo melihat bahwa praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat selalu berada dalam ruang dialektika antara ajaran Islam yang bersifat normatif dan realitas budaya lokal yang mengitarinya. Dalam kerangka tersebut, Pranowo menggunakan konsep *great tradition* dan *little tradition* yang berasal dari Robert Redfield untuk menjelaskan bahwa Islam yang dipahami sebagai ajaran formal (*great tradition*) tidak selalu hadir dalam bentuk yang murni dan seragam ketika dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, ajaran tersebut mengalami proses penyesuaian, interpretasi, dan pembudayaan yang melahirkan praktik keagamaan yang beragam sesuai dengan konteks sosial masing-masing (*little tradition*).⁹³

Tradisi merupakan warisan yang telah ada sejak masa lampau di Indonesia, yang dalam perkembangannya sering diperhadapkan, bahkan dipertentangkan, dengan berbagai pandangan atau rumusan baru yang lahir dari kelompok masyarakat sebagai suatu kesatuan nilai yang diakui. Namun demikian, tidaklah adil apabila seluruh proses historis dan usaha yang telah membentuk tradisi tersebut diabaikan atau dianggap tidak pernah ada.⁹⁴

Apabila ditelusuri lebih jauh ke belakang, akan tampak bahwa tradisi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses

⁹³ M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999).hlm. 25-45

⁹⁴ Sofyan and Kasim Yahiji, *Akulturas Islam Dan Budaya Lokal*, ed. Rahardian Tegar, Zulkarnain (Makasar: Inteligensia Media, 2018).HLM. 49-51.

historis yang panjang, dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada, kemudian terus tumbuh dan berkembang seiring perjalanan waktu. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga merepresentasikan simbol kekayaan identitas serta ciri khas suatu masyarakat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Menurut Azyumardi Azra, tradisi dalam Islam Nusantara bukan hanya dipahami sebagai adat istiadat lokal semata, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi yang panjang antara ajaran Islam dengan budaya masyarakat setempat yang berlangsung secara dinamis dan kreatif.⁹⁵ Tradisi tersebut menunjukkan adanya proses akomodasi dan adaptasi ajaran Islam terhadap kondisi sosial dan budaya lokal sehingga melahirkan bentuk keberagamaan yang khas, kontekstual, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Menurut Rasid Yunus, kebudayaan dapat dipahami sebagai jaringan makna yang saling berkaitan dan diwujudkan melalui berbagai simbol dalam kehidupan masyarakat.⁹⁶ Simbol-simbol tersebut menjadi sarana dalam mewariskan pemahaman, nilai, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui simbol, manusia dapat membangun komunikasi, menjaga keberlangsungan budaya, serta mengembangkan cara pandang terhadap kehidupan sosial.

⁹⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global Dan Lokal*, Iding Rosy (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2002).hlm.69

⁹⁶ Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>.

Dari pandangan Rasid Yunus, tradisi tidak dapat dibiarkan berdiri sendiri karena tradisi atau budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai dan pengetahuan yang dapat dikembangkan.

Tradisi bisa di kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.⁹⁷ Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masalalu.⁹⁸ Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih pokusnya lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.⁹⁹

Menurut Nurcholish Madjid memandang tradisi sebagai bagian penting dari peradaban islam yang terus berkembang. Baginya, islam tidak menolak tradisi secara mutlak, tetapi harus mampu menyaringnya sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid dan moralitas.¹⁰⁰

Dalam pemikirannya, ia menekankan konsep Islamisasi budaya, di mana unsur-unsur lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam

⁹⁷ Rheva Ayudia and Salfius Seko, "Pelaksanaan Tradisi Buang-Buang Masyarakat Adat Melayu Dusun Nanga Empanang Kabupaten Kapuas Hulu" 29, no. 1 (2025): 1–8, <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.1679>.

⁹⁸ Milele Nipur, Selvie Rumampuk, and Jenny Nelly Matheosz, "Tradisi Ritual Bakar Batu Pada Masyarakat Suku Dani Di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Propinsi Papua" 15, no. 2 (2022): 1–16.

⁹⁹ Habel Nain Samongilailai and Aldrin Budi Utomo, "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Modern," no. 4 (2024).

¹⁰⁰ Faiqbal Latif, "Peran Nurcholish Madjid Dalam Perkembangan Pemikiran Noe-Modernisme Islam Indonesia, 1966-2005," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 43–61, <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i1.6646>.

dapat dipertahankan dan dijadikan sarana dakwah. Ia juga berpendapat bahwa Islam adalah agama yang membawa semangat pembaruan, sehingga tradisi yang sudah tidak relevan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan perlu dikritisi. Menurutnya, Islam harus bersikap terbuka terhadap kearifan lokal tanpa kehilangan identitas dan esensi ajarannya. Pemikirannya ini menjadi dasar bagi banyak intelektual Muslim dalam memahami hubungan antara agama dan budaya di masyarakat modern.

Dengan demikian, tradisi tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia, karena tradisi merupakan bagian dari identitas sosial dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi memiliki peran penting dalam membentuk pola kehidupan, nilai kebersamaan, serta cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, yang perlu dipikirkan adalah bagaimana tradisi tersebut dapat berjalan selaras dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Keseimbangan antara nilai budaya dan nilai keislaman menjadi penting agar tradisi tetap dapat dipertahankan tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, sehingga keduanya dapat saling menguatkan dalam kehidupan masyarakat.

5. Teori Relasi Agama dan Budaya

Relasi antara agama dan budaya merupakan salah satu tema

fundamental dalam kajian ilmu sosial dan humaniora.¹⁰¹ Pembahasan mengenai hubungan keduanya tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan apakah agama merupakan bagian dari budaya atau justru budaya dibentuk oleh agama, tetapi juga menyangkut bagaimana keduanya saling berinteraksi, memengaruhi, dan membentuk struktur kehidupan masyarakat secara dialektis.¹⁰² Dalam konteks ini, agama dan budaya tidak dapat dipahami sebagai dua entitas yang berdiri sendiri secara terpisah, melainkan sebagai dua unsur yang saling berhubungan dalam proses pembentukan makna sosial, identitas kolektif, serta sistem nilai dalam kehidupan manusia.

Menurut Clifford Geertz melalui karya monumentalnya *The Interpretation of Cultures* memberikan kontribusi penting dalam memahami relasi agama dan budaya.¹⁰³ Geertz memandang agama sebagai sistem simbol yang hidup dan bekerja di dalam kebudayaan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, agama tidak dipahami hanya sebagai sistem doktrin teologis atau seperangkat keyakinan normatif, tetapi juga sebagai sistem makna yang membentuk cara manusia memahami realitas kehidupan.

¹⁰¹ Joko Tri Haryanto, “relasi agama dan budaya dalam hubungan intern umat islam,” 2015, 41–54.

¹⁰² Landy Trisna Abdurrahman, “Dialektika Islam Dan Budaya : Studi Kasus Problematika Islam Dan Permasalahan Sosial Politik” 10, no. 1 (2021).

¹⁰³ Clifford Geertz, *the interpretation of cultureS* (Amerika: Basic Books, Inc., 1973).hlm.1-10

a. Pengertian Agama

Dalam perspektif antropologi dan ilmu sosial, agama umumnya dipahami sebagai sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang dianggap sakral, transenden, dan berada di luar jangkauan pengalaman empiris biasa.¹⁰⁴ Akan tetapi, dalam pandangan Clifford Geertz, agama tidak cukup dipahami hanya sebagai seperangkat doktrin kepercayaan atau aturan normatif semata. Agama harus dipahami sebagai sistem simbol yang membentuk cara manusia merasakan, memahami, dan memaknai realitas kehidupannya.¹⁰⁵

Geertz mendefinisikan agama sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi membangun suasana hati (*moods*) dan motivasi (*motivations*) yang kuat, menyeluruh, dan bertahan lama dalam diri manusia melalui perumusan konsepsi-konsepsi mengenai tatanan eksistensi yang bersifat umum, kemudian membungkus konsepsi tersebut dengan aura faktualitas sehingga tampak realistis dan meyakinkan bagi para penganutnya.¹⁰⁶ Definisi ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya bergerak pada wilayah keyakinan teologis, tetapi juga beroperasi pada ranah makna, pengalaman batin, serta

¹⁰⁴ Ulfah Fajarini, *Antropologi Pendidikan*, antropolog (antropologi pendidikan: antropologi pendidikan, 2021).

¹⁰⁵ Clifford Geertz, *the interpretation of culture* (Amerika: Basic Books, Inc., 1973) <https://archive.org/details/interpretationof00geer> .hlm 89

¹⁰⁶ Clifford Geertz, *the interpretation of culture* (Amerika: Basic Books, Inc., 1973) <https://archive.org/details/interpretationof00geer> .hlm 90

orientasi tindakan manusia dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat beberapa unsur penting yang menjadi karakteristik agama dalam perspektif Geertz. *Pertama*, agama dipahami sebagai sistem simbol. Dalam hal ini, simbol-simbol agama seperti ritual, doa, mitos, kitab suci, maupun benda-benda sakral bukan sekadar tanda biasa, melainkan media yang mengandung makna mendalam dan menjadi sarana manusia memahami kehidupan. *Kedua*, agama membentuk suasana hati dan motivasi yang memengaruhi perilaku manusia. Agama menciptakan disposisi batin tertentu yang membimbing manusia dalam menentukan sikap, tindakan, dan orientasi moralnya.

Ketiga, agama membentuk *world view* atau pandangan dunia masyarakat. Agama memberikan penjelasan mengenai hakikat kehidupan, tujuan keberadaan manusia, serta tatanan alam semesta. Melalui fungsi ini, agama menjadi kerangka interpretatif yang membantu manusia memahami realitas sosial maupun eksistensial. *Keempat*, agama membungkus konsepsi-konsepsi tersebut dengan aura faktualitas sehingga nilai dan ajaran agama dipahami sebagai sesuatu yang benar, nyata, dan mengikat secara moral bagi para pemeluknya.

Dengan demikian, agama tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga memiliki fungsi

sosial dalam membentuk hubungan horizontal antarmanusia. Agama memengaruhi sistem nilai, norma sosial, pola interaksi, bahkan cara masyarakat membangun solidaritas sosial. Oleh sebab itu, agama selalu hadir dalam bentuk yang terkontekstualisasi di dalam kehidupan budaya masyarakat.

b. Pengertian Budaya

Budaya merupakan konsep sentral dalam antropologi yang memiliki cakupan makna sangat luas.¹⁰⁷ Secara umum, budaya dipahami sebagai keseluruhan sistem nilai, gagasan, simbol, norma, pengetahuan, serta praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁰⁸

Menurut Clifford Geertz, budaya adalah pola makna historis yang diwujudkan dalam simbol-simbol, yang melaluinya manusia berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap hidup mereka.¹⁰⁹ Definisi ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan lahiriah atau adat istiadat semata, tetapi juga mencakup sistem makna yang mendasari cara

¹⁰⁷ Kurnia Novianti, “Kebudayaan , Perubahan Sosial , Dan Agama Dalam,” n.d., 8–20.

¹⁰⁸ Abdul Wahab Syahrani and Muhammad Luthfi Kamil, “budaya dan kebudayaan: tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal” 5, no. 1 (2022): 782–91.

¹⁰⁹ Clifford Geertz, *the interpretation of culture* (Amerika: Basic Books, Inc., 1973) [https://archive.org/details/interpretationof00geer .hlm 90](https://archive.org/details/interpretationof00geer/hlm_90)

manusia memahami dan merespons kehidupannya.

Geertz selanjutnya menjelaskan bahwa manusia hidup di dalam “jaringan makna” (*webs of significance*) yang mereka ciptakan sendiri.¹¹⁰ Oleh karena itu, analisis budaya bukanlah upaya mencari hukum-hukum universal sebagaimana dalam ilmu-ilmu eksakta, melainkan usaha interpretatif untuk memahami makna yang hidup di balik tindakan sosial manusia. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai sistem simbolik yang harus dipahami melalui proses penafsiran terhadap makna yang hidup dalam masyarakat.

Budaya berperan sebagai medium utama dalam pewarisan nilai, norma, pengetahuan, dan identitas sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹¹ Melalui budaya, masyarakat mempertahankan keberlangsungan tradisi, sistem kepercayaan, pola perilaku, serta pandangan hidup yang dianggap penting bagi kehidupan bersama. Proses pewarisan ini berlangsung dalam beragam bentuk, seperti bahasa, adat istiadat, ritual, kesenian, dan praktik sosial yang hidup sehari-hari.¹¹²

Namun, budaya tidak bisa berumah mengikuti zaman. Artinya, budaya tidak dapat serta-merta menyesuaikan diri secara penuh

¹¹⁰ Clifford Geertz, *the interpretation of culture* (Amerika: Basic Books, Inc., 1973) [https://archive.org/details/interpretationof00geer .hlm 91-92](https://archive.org/details/interpretationof00geer/hlm%2091-92)

¹¹¹ Rio Febrian, Muhammad Fajrul Islam, and Purnama Yudistira, “Peran Budaya Dalam Pembentukan Identitas Manusia,” 2025, 25–35.

¹¹² Ning Ratna Sinta Dewi, “Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya,” n.d., 1–10, <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>.

terhadap setiap perubahan zaman tanpa kehilangan karakternya sendiri. Meskipun budaya senantiasa berinteraksi dengan berbagai faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, agama, ekonomi, dan perjumpaan dengan budaya lain, proses perubahan yang terjadi dalam budaya tidak bersifat otomatis atau linear mengikuti arus zaman. Sebaliknya, budaya mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas kolektif masyarakat, sehingga perubahan yang terjadi pun selalu melalui proses seleksi, reinterpretasi, dan negosiasi yang panjang.

Dengan demikian, budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan sosial, tetapi juga sebagai kerangka stabil yang memberi orientasi bagi masyarakat dalam merespons tantangan dan perubahan kehidupan secara berkelanjutan, tanpa sekadar larut dalam dinamika zaman.

c. Agama dan Budaya: Bukan Entitas yang Terpisah Secara Mutlak

Salah satu kontribusi terpenting Clifford Geertz dalam kajian antropologi agama adalah pandangannya mengenai hubungan integral antara agama dan budaya. Geertz menolak pandangan yang memisahkan agama dan budaya secara dikotomis. Menurutnya, agama merupakan bagian dari sistem budaya, namun pada saat yang sama agama juga memiliki peran penting dalam membentuk orientasi

makna kehidupan masyarakat.¹¹³

Dalam pembahasannya mengenai *ethos* dan *world view*, Geertz menjelaskan bahwa agama memiliki dua dimensi kultural yang saling berkaitan.¹¹⁴ *Ethos* berkaitan dengan karakter moral, gaya hidup, orientasi etis, dan kualitas emosional suatu masyarakat. Sementara itu, *world view* berkaitan dengan cara masyarakat memandang realitas, alam semesta, kehidupan, serta posisi manusia di dalamnya. Kedua dimensi tersebut dipersatukan melalui simbol-simbol sakral yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat.

Melalui simbol-simbol tersebut, agama memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai budaya masyarakat. Cara hidup yang dijalankan masyarakat tampak masuk akal karena selaras dengan pandangan dunia religius yang mereka yakini. Sebaliknya, pandangan dunia religius memperoleh kekuatan emosional karena diwujudkan secara nyata dalam praktik budaya sehari-hari.

Dengan demikian, hubungan agama dan budaya bersifat dialektis dan saling memengaruhi. Agama memberikan dasar transenden dan legitimasi moral terhadap budaya, sedangkan budaya menjadi medium konkret bagi ekspresi ajaran agama dalam kehidupan

¹¹³ Clifford Geertz, *the interpretation of culture* (Amerika: Basic Books, Inc., 1973) <https://archive.org/details/interpretationof00geer> .hlm 98

¹¹⁴ Clifford Geertz, *the interpretation of culture* (Amerika: Basic Books, Inc., 1973) <https://archive.org/details/interpretationof00geer> .hlm 101-107

sosial masyarakat. Relasi ini menunjukkan bahwa agama tidak pernah hadir dalam ruang yang kosong, melainkan selalu hidup dalam konteks budaya tertentu.

Kontribusi utama Geertz terletak pada kemampuannya menjelaskan hubungan agama dan budaya secara simbolik dan interpretatif. *Pertama*, Geertz menempatkan simbol sebagai mediator utama dalam memahami agama. Simbol agama tidak hanya berfungsi sebagai *model of reality* atau representasi realitas, tetapi juga sebagai *model for reality*, yaitu pedoman bagi manusia dalam bertindak dan menjalani kehidupan sosialnya.

Kedua, Geertz menegaskan bahwa agama dan budaya harus dipahami melalui makna yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi keagamaan tidak cukup hanya mendeskripsikan bentuk luar ritual, tetapi juga harus memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, konsep *ethos* dan *world view* yang dikembangkan Geertz memberikan kerangka teoritik yang sangat penting dalam memahami bagaimana agama dan budaya saling membentuk kehidupan masyarakat. Agama memberikan orientasi moral dan pandangan hidup, sedangkan budaya menyediakan medium historis dan sosial bagi aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, yakni bagian awal, utama, dan akhir. Bagian awal yaitu halaman judul, surat menyurat, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian utama merupakan uraian penelitian, yakni mulai pendahuluan sampai penutup yang termuat dalam bab-bab integral. Pada tesis ini peneliti memuat hasil penelitian dalam lima bab. Setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab terkait dengan tema penelitian.

BAB I pendahuluan yang berisi gambaran umum peneliti meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah sistematis dalam melaksanakan penelitian ini. Bab ini memuat uraian mengenai pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, latar penelitian yang berlokasi di desa ngaol kecamatan tabir barat kabupaten merangin jambi, sumber dan jenis data yang digunakan, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, dijelaskan pula teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta analisis data yang meliputi proses kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan secara berulang dan mendalam.

BAB III Gambaran Lokasi Penelitian menjelaskan latar belakang sejarah, pelaksanaan tradisi, nilai-nilai budaya, serta tujuan yang dijalankan oleh masyarakat Desa Ngaol sebagai lokasi penelitian dalam studi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Doa Kepadang*, tata cara pelaksanaannya, Temuan Pembahasan Serta Keterbatasan Penelitian

BAB IV Memaparkan Hasil termuan Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Doa Kepadang* , tata cara pelaksanaannya, Temuan Pembahasan Serta Keterbatasan Penelitian.

BAB V merupakan bagian akhir dari tesis yang memuat pembahasan hasil penelitian, kesimpulan, saran, serta kata penutup. Pada bagian akhir tesis juga disertakan daftar pustaka yang berisi seluruh sumber rujukan yang digunakan, dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang mendukung proses penyusunan tesis, daftar riwayat hidup penulis, serta data pendukung lainnya yang relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, terdapat tiga poin utama yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini. Sebagai berikut:

1. Latar belakang kelestarian Tradisi *Doa Kepadang* di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin dipengaruhi oleh adanya keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai adat, budaya, dan keagamaan yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Tradisi ini tetap dipertahankan karena dianggap sebagai warisan leluhur yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, permohonan keselamatan, kesehatan, serta harapan memperoleh hasil panen yang melimpah. Selain itu, keberlangsungan Tradisi *Doa Kepadang* juga didukung oleh kuatnya rasa kebersamaan, gotong royong, serta peran tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang secara bersama-sama menjaga dan melestarikan tradisi secara turun-temurun di tengah perkembangan zaman modern.
2. Proses pelaksanaan Tradisi *Doa Kepadang* mengandung simbol dan nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat agraris Desa Ngaol. Setiap perlengkapan adat yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual. Alat-alat tersebut melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT, harapan

akan keberkahan hasil panen, keselamatan dalam bercocok tanam, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

3. Alat-alat yang digunakan dalam Tradisi *Doa kepada* tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan pelaksanaan tradisi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Desa Ngaol. Talaman sirih pinang menjadi simbol penghormatan dan kebersamaan, kemenyan melambangkan kesakralan tradisi, keris pusaka menjadi simbol warisan leluhur, bunga manis melambangkan harapan akan kesuburan tanaman, air tujuh rupa menjadi simbol penyucian, ayam jantan hitam merupakan bagian dari tata cara adat yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan leman menjadi simbol penghormatan dan rasa syukur. Makna-makna tersebut menunjukkan bahwa setiap alat memiliki nilai budaya dan menjadi bagian dari identitas masyarakat yang terus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.
4. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Doa kepada* meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah terlihat dari keyakinan masyarakat kepada Allah SWT sebagai sumber keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan. Nilai ibadah tampak melalui pelaksanaan doa bersama, rasa syukur, serta aktivitas sosial yang dilakukan dengan niat pengabdian kepada Allah SWT. Sementara itu, nilai akhlak tercermin dalam sikap gotong royong, etika,

sopan santun, saling menghormati, dan kepedulian sosial masyarakat selama pelaksanaan tradisi berlangsung. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi, tetapi juga telah menjadi pedoman hidup masyarakat Desa Ngaol dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Para Tokoh Adat

Tokoh adat diharapkan dapat terus berperan aktif dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya serta tradisi lokal kepada generasi muda melalui pembinaan dan pendampingan sosial secara berkelanjutan. Selain itu, tokoh adat juga perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mendukung dokumentasi tradisi secara tertulis maupun digital agar nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga terdokumentasi dengan baik sebagai sumber pengetahuan masyarakat desa di masa mendatang.

2. Bagi Perangkat Desa

Perangkat desa diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan informasi publik melalui pengelolaan administrasi, dokumentasi kegiatan desa, serta pengarsipan data yang lebih sistematis dan mudah diakses oleh masyarakat. Minimnya akses informasi desa perlu diatasi melalui pengembangan media informasi seperti website

desa, papan informasi publik, maupun dokumentasi digital kegiatan masyarakat. Transparansi dan keterbukaan informasi menjadi langkah penting dalam mendukung partisipasi masyarakat serta pembangunan desa yang lebih efektif.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat Desa Ngaol diharapkan dapat terus meningkatkan wawasan serta keterbukaan terhadap perkembangan informasi, pendidikan, dan perubahan sosial yang terjadi di era modern. Keterbatasan akses informasi yang selama ini dihadapi hendaknya menjadi motivasi bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam mencari pengetahuan serta mengikuti berbagai kegiatan edukatif yang mendukung kemajuan bersama. Sikap terbuka terhadap perkembangan zaman perlu diimbangi dengan tetap menjaga nilai-nilai adat dan keagamaan yang telah menjadi identitas masyarakat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu beradaptasi secara positif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri budaya lokal yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Landy Trisna. "Dialektika Islam Dan Budaya : Studi Kasus Problematika Islam Dan Permasalahan Sosial Politik" 10, no. 1 (2021).
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abubaka, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Administrator. "Suku Bangsa," 2022. <https://indonesia.goid/profil/suku/bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.
- Aenilatifah, Indriyani, Ulfah Fauziah Hasanah, and Neng Awalia Farida. "Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Program Parenting Di Desa Mekarjaya" 3, no. 2 (2022): 934–41.
- Agama, Pendidikan, Islam Di, and M A N Medan. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Rony Zulfirman* 3, no. 2 (2022): 147–53. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.
- Ahmad, Ichsanudin, Bagas Syafrijal N, Ajeng Octa N, Eka Adhi P, and Avatara Rizky P. "Tradisi Upacara Sekaten Di Yogyakarta" 3, no. 2 (2021): 49–53.
- Al-Am, Limyah. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," n.d., 191–204.
- Al-FaSyA. "Pentingnya Memadukan Ilmu Dan Amal," 2021. https://www.alfalahassyafiiyyah.or.id/2021/04/pentingnya-memadukan-ilmu-dan-amal-al.html?utm_source=chatgpt.com.
- Alditia, Lalu Muhammad, Syifa Fauziah, and Prana Dwija Iswara. "Muatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Sasak ' Lombok Mirah Sasak Adi '" 13, no. 2 (2025): 131–46.
- Ali, Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Mudzakkir Ali. Mudzakkir. Semarang: PKP12 universitas wahid hasyim semarang, 2012.
- Aliya, Nur, and Siti Suleho. "Pendidikan Sebagai Proses Memanusiakan Manusia" 3, no. 3 (2025): 386–96.
- Aminulah. "Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan" 2, no. 1 (2017): 1–16. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Rumah Sekolah Dan Masyarakat*. Edited by Edo Abdullah. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- Arianto, Bambang, and Rani. *Teknik Wawancara Dalam Metode Penelitian Kualitatif*. kalimantan timur: Borneo Novelty publishing, n.d.
- Ash-shiddiqi, Hasby, Riza Wahyuni Sinaga, and Nadya Cindy Audina. “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif Hasby” 3, no. 2 (2025): 333–43.
- Aulia, Sandy, Zulfa Jamalie, and Asikin Noor. “Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sinoman Hadrah Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara” 2, no. 1 (2024): 1–16.
- Awaliah, Fuji. “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Uang Panai (Study Kasus Pernikahan Etnis Bugis Bone Sulawesi).” Universitas Islam Negeri sunan Kaijaga Yogyakarta, 2024.
- Ayudia, Rheva, and Salfius Seko. “Pelaksanaan Tradisi Buang-Buang Masyarakat Adat Melayu Dusun Nanga Empanang Kabupaten Kapuas Hulu” 29, no. 1 (2025): 1–8. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.1679>.
- Ayunda, Maudy. *Dear Tomorrow*. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Azyumardi Azra. *Islam Nusantara Jaringan Global Dan Lokal*. Iding Rosy. Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2002.
- Bandura, Albert. *Teori Pembelajaran Sosial*. Englewood Cliffs, New Jersey (NJ), Amerika Serikat: Prentice-Hall, 1977.
- Bustan. “Belajar Sejarah: Memahami Masa Lalu Dalam Perspektif Peristiwa, Kisah, Ilmu Dan Seni” 3, no. 4 (2024): 930–37.
- Darwis, Muhajir, Wirdati Saidah, Widia Ningsih, Siti Maryam, Suci Amanda, Fatih Hidayat Akbar, Rifky Nurhidayat, and M Syawalludin. “Islam Dan Moral” 8 (2024): 25902–8.
- Derry Ahmad Rizal, Dkk. *Agama Dan Masyarakat*. Edited by Effendi Chairi and Iin Linda Nazulfa. Dian Nur A. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), n.d.
- Devi Susma Rini Sy. “Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Rasulan Perspektif Pendidikan Islam (Studi Di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan).” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024.
- Dewi, Ning Ratna Sinta. “Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya,” n.d., 1–10. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>.
- Engry, Aghata, Puspa Raezuka, Hapri Novriza, and Setya Dhewantoro. “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Membangun Lingkungan Sekolah Yang Inklusif Melalui Pendidikan Multikultural” 7, no. 5 (2025): 1349–57.

- Fadilla, Yunita Nur, and Yana Sahyana. "Peran Aturan Hukum Dalam Menciptakan Tata Pemerintahan Yang Membangun Partisipasi Demokratis Yang Berkelanjutan" 9, no. 629 (2024).
- Fajarini, Ulfah. *Antropologi Pendidikan*. Antropolog. antropologi pendidikan: antropologi pendidikan, 2021.
- Farid, Ahmad, and Rugaiyah. "Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa" 7, no. 4 (2023): 2470–84.
- Faris, Salman. "Islam Dan Budaya Lokal(Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)," n.d.
- Febrian, Rio, Muhammad Fajrul Islam, and Purnama Yudistira. "Peran Budaya Dalam Pembentukan Identitas Manusia," 2025, 25–35.
- Fekrat, Izzi, Hendrayad, Wahyu Hidayat, Zulmuqim, and Zalnur M. "Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam" 7, no. 1 (2024): 251–65. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4845>.
- Fekrat, Izzi, and Sisri Wahyuni. "Pendidikan Dalam Al-Qur ' an Dan Hadits" 7, no. 1 (2024): 130–47. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4831>.
- Ferdianto, Jujuk. "hermeneutis-historis terhadap artefak-artefak kebudayaan indonesia sebuah refleksi kesadaran" 1 (2017).
- Gafur, Abdul, and Kuliawati. "Pendidikan Multikultural Dalam Tinjauan Al- Qur ' an Multicultural Education in Review of the Qur ' An" 7, no. 2 (2024): 837–43. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i2.4976>.
- Geertz, Clifford. *the interpretation of cultures*. Amerika: Basic Books, Inc., 1973.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Ardi Husein. Fina Jamal. Medan Sumatra Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hardjasaputra, A Sobana. "Sejarah Dan Pembangunan Bangsa 1," n.d., 1–6.
- Hartoko, Dick. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, Yogyakarta, 1988.
- Haryanto, Joko Tri. "relasi agama dan budaya dalam hubungan intern umat islam," 2015, 41–54.
- Hasnawati. "Dasar-Dasar Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam Hasnawati" 6, no. 1 (2024): 71–85.
- Hasni, Mutiara. "Peran Budaya Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kerukunan Beragama Di Masyarakat," n.d., 25–35.

- Hasnida, Sindi Septia, Solfema, and Lili Dasa Putri. "Pertahankan Tradisi Masyarakat Patang Balimau Di Tengah Perkembangan Zaman," no. 1 (2025).
- Humaidi, Hirzan, and Jumardi Hasan. "Rekontruksi Makna Ibadah Dalam Al Quraan Serta Implikasinya Terhadap Kehidupan" 10 (2025).
- Hutapea, Indah Hotmaria, M.Si Drs. I Nyoman Suarsana, and M.Hum Drs. I Ketut Kaler. "Ritual 'Ngaben' Di Kampung Bali Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau" 2, no. 2 (2024): 12–23.
- Iskandr, Ali, and Abdul Azis. *Interaksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edited by Yusuf Deni Kristanto. Andriyanto. Pucangmiliran, Tulung, Klaten, Jawa Tengah, 2024.
- Ismaya, Nada, and Dina Hajja Ristianti. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat" 2, no. 3 (2020): 80–98.
- Jayanti, Egri, and Fitri Eriyanti. "Analisis Peran Sumber Sejarah Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat" 7, no. 2 (2022): 299–302.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008.
- Khairani, Alfian. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam," n.d.
- Khumairani, Annisa, Wahyu Ningsih Syahputri, and Rini Wahyuni Siregar. "Kebudayaan Masyarakat Di Desa Sei Bamban Dan Kebudayaan Masyarakat Di Kota Perbaungan," n.d., 118–29.
- Kluckhohn, Clyde. *Budaya Dan Perilaku*. New York: Harcourt, Brace & World, 1962.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Edited by Erik Prasetya. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995.
- Latif, Faiqbal. "Peran Nurcholish Madjid Dalam Perkembangan Pemikiran Noe-Modernisme Islam Indonesia, 1966-2005." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 43–61. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i1.6646>.
- Lestari, Ayu Dina, Hendra Maujana Saragih, and Dewi Lestari. "Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur" 6, no. 1 (2022): 444–68.
- Light, Donald, Suzanne Keller, and Craig Calhoun. *Sociologia*. Santa Fe de Bogotá D.C., Colombia: Alfred A. Knopf, Inc., 1989.

- Malli, Rusli, and St. Rajiah Rusydi. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sarak (Syariat) Sebagai Unsur Pangngadakkang (Tradisi) Bagi Masyarakat Gowa" 4, no. 2 (2020): 182–201.
- Manan, Abdul, and Abdullah Munir. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*. Cut Intan. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016. <https://doi.org/1.>
- Manihuruk, Hermina, and Marina Ery Setiawati. "Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara" 8, no. 1 (2024): 248–66.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: N.V. Alma'arif, 1962.
- Maula, Hizbulhaqqi. "Analisis Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Nadzhom Jauharul Maknun Fi Shadaf Al-Tsalasah Al-Funun Karya Syaikh Abdurrahman Al-Ahdhori Dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern" 4, no. 5 (2025): 1603–23.
- Maulina, Syalsa Riski, and Fitri Jannah. "Penyajian Data" 3, no. 1 (2025): 59–68.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Edited by Rebecca Holland. Landon: Sage Publications, 1994.
- Mu, M Amirul, Karoma Karoma, and Tutut Handayani. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Anak Di Sumatra Selatan" 15, no. 1 (2025): 137–54. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6432>.
- Mukhtar, Sa'idul, Faishol Shidiq, Haerul Kusuma, and Muhammad Zahran Rafli. "Peran Keluarga Sebagai Fondasi Utama Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak" 1, no. 01 (2025): 104–14.
- Musadat, Irfan, and Jefri Jefri. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Di Desa Jambuwer Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang." *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2022): 11–22. <https://doi.org/10.58788/jipi.v1i2.1728>.
- Nabihah, Natasya Ainun, and Nining Suniarti. "Upaya Memperkokoh Pondasi Iman Dan Transformasi Akhlak Siswa" 3, no. 2 (2025): 301–12.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nashrulla, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Nurdyansyah Eni Fariyatul Fahyuni, and Rahmania Sri Untari. *Metode Penelitian Pendidikan Prosodur Penelitian, Subjek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data*. Edited by M. Tanzil Multazam. Sidoarjo, Jawa Timur:

UMSIDA Press, 2023.

Nasrullah. “Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dan Gotong Royong Dalam Kegiatan Pengabdian Pasca Banjir Hidrometeorologi Di Aceh,” 2025, 132–39.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. Zulfa, Nit. CV. Harfa Creative, 2023.

Ngaol, Tabir Barat, Merangin. “Dokumentasi Desa Ngaol.” Vikiipitia, Ensiklopedia Bebas, n.d.
https://id.wikipedia.org/wiki/Ngaol,_Tabir_Barat,_Merangin.

Nicodemus, Jimmy Carter, Jenny Nelly Matheosz, and Jetty E T Matheosz. “Tradisi Ritual Adat Tulude Di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung” 16, no. 2 (2023): 1–14.

Nipur, Milele, Selvie Rumampuk, and Jenny Nelly Matheosz. “Tradisi Ritual Bakar Batu Pada Masyarakat Suku Dani Di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Propinsi Papua” 15, no. 2 (2022): 1–16.

Novianti, Kurnia. “Kebudayaan , Perubahan Sosial , Dan Agama Dalam,” n.d., 8–20.

Nurhasanah Hastati. “Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong).” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019.

Nuridah. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Grebeg Besar Di Demak.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.

Organisas, Badan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,” 2008.
<https://doi.org/9789792238419>.

Paisun. “Dinamika Islam Kultural : Studi Atas Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Madura” 12, no. 2 (n.d.): 154–68.

Pasha, Azka Rafi, and Ziska Tsaniawika Farrasi. “Hakikat Ibadah Dalam Islam: Anatra Ritual Dan Spiritual” 2, no. 1 (2026): 290–301.

Pohan, Ira Yunita, Mohamad Mualim, and Muhammad Ghifari. “Pandangan Al - Quran Tentang Fenomena Flexing Dalam Ibadah,” n.d.

Pramayshela, Ananta. “Hakikat Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” 1, no. 3 (2023).

Pranowo, M. Bambang. *Islam Faktual: Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.

- Prayogi, Arditya, and Riki Nasrullah. "Membaca Sejarah Dalam Membangun Negara : Perspektif Historis Dalam Reformasi Administrasi Publik" 3, no. 2 (2025): 67–78.
- Putra, Bayu Pramana. "studi efek ramalan zodiak terhadap pola pikir siswi smp negeri 6 bolano lambunu," n.d.
- Qutuby, Sumanto Al, and Izak Y. M. Lattu. *Tradisi Dan Budaya Nusantara*. Edited by Abdus Salam. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), 2019.
- Ramadhan, Rizky Awallul, and Hasrian Rudi Setiawan. "Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah SMA Swasta PAB 8 Saentis" 01 (2022): 263–68.
- Ratma. "Surat Al-Insyirah Ayat 5 L." bsi maslahat, 2020.
- Rokeach, Milton. *Hakikat Nilai Manusia*. New York: The Free Press, 1973.
- Rosdiana. "kajian historis nilai-nilai budaya dalam tradisi rimpu masyarakat bima" 02, no. 03 (2025): 84–91.
- Salamah, Najma. dkk. "Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga" 2, no. 2 (2023): 150–56.
- Samongilailai, Habel Nain, and Aldrin Budi Utomo. "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Modern," no. 4 (2024).
- Saputra, Putu Adi, Dkk. "dalam kehidupan berbangsa dan bernegara" 11 (2021).
- Saputri, Nadia, Putri Anggalia Puspita, and Anni Wulandzari. "Pendidikan Karakter Di Era Modern : Telaah Pendekatan Dan Metode Dalam Konteks Transformasi Pendidikan" 6, no. 1 (2025): 124–37. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7375>.
- Sari, Fitri Lintang, and Fatma Ulfatun Najicha. "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," no. 1 (2022).
- Scheler, Max. *Formalisme Dalam Etika Dan Etika Material Nilai*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1973.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2010.
- Seomardjan, Selo. *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Edited by Sofnir Ali. Jakarta: Pt Gramedia, 1987.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sofian, Irfan. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu: Kajian Literatur Sistematis" 10 (2025).
- Sofyan, and Kasim Yahiji. *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal*. Edited by Rahardian Tegar. Zulkarnain. Makasar: Inteligencia Media, 2018.
- Sudarmanto, Eko, Dkk. *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan Dan Pemberdayaan*. Edited by Abdul Karim and Janner Simarmata. Makasar: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Bandung, 2013.
- Sukhairani, Raihana Aulia. "Prinsip Landasan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Fiqih," 2025, 236–44.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, n.d.
- Sumatri, Titik Sukmiati, and Alwizar. "Paradigma Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al- Qur'an" 10 (2021): 39–51.
- Susilo, Agus. "peran pembelajaran sejarah dalam membangun karakter bangsa menuju kemajuan dan persatuan" 7 (2024): 547–60.
- Syakhriani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "budaya dan kebudayaan: tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal" 5, no. 1 (2022): 782–91.
- Tarmizi. "Wawancara, Masyarakat Desa Ngaol 27 Januari 2026," 2026.
- Tumangger, Putri. "Pendidikan Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar: Analisis Praktik Pengajaran Putri" 3, no. 1 (2025): 139–46.
- Turyani, Iin, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja. "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat," no. 2 (2024).
- Wardoy, Eko Hadi. "Penerapan Metode Menghafal Dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Al-Qur'an" 5, no. 1 (n.d.).
- Widagdo, Titis Bayu. "Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju 'Transformasi Pendidikan,'" no. 2025 (2024): 51–75. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05>.
- Wijaya, Hengki. "Analisis Data Kualitatif Model Spradley," 2014, 1–9.

- Wirachman, Rony, and Mamat Supriatna. "Axiology : Interpretasi Nilai Dalam Tabot Pada Masyarakat Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu" 8, no. 1 (2026): 98–109.
- Wulandari, Dwi mayfah. "Identitas Nasional : Fungsi Dan Pentingnya Identitas Nasional Dalam Membangun Jati Diri Bangsa Indonesia Dalam Era Globalisasi" 3 (2025): 1899–1904.
- Yassa, Sunarni, Muhammad Hasby, and Edi Wahyono. "Strategi Pembelajaran Budaya Dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (Suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. van Peursen)" 7, no. 2 (2021): 797–813.
- Yuliana, Dwi, Cyrilla Salsabilla Athaya P, and Sultania Intan Faradis. "Analisis Literatur : Pendidikan Islam Sebagai Pondasi Moralitas Dalam Masyarakat" 1 (2024).
- Yunus, Rasid. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>.
- Zonyfar, Candra, Rini Nuraini, Dini Silvi Purnia, Irma Setyawati, Tiolina Evi, Silvester Dian, Handy Permana, and Maria Susila Sumartiningsih. *Metode Penelitian*. Edited by Retnani Nur Brilliant Retnani Nur Brilliant and Eka Safitry. Retnani Nu. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: Pena Persada, 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA